

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA *TABOT* PADA
MASYARAKAT BENGKULU**

(Tesis)

Oleh

WIDANITA



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2021

ABSTRAK

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA *TABOT* PADA MASYARAKAT BENGKULU

Oleh

WIDANITA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal budaya *Tabot* di masyarakat dan usaha-usaha pelestarian nilai-nilai terkandung dalam budaya *Tabot*. Fokus penelitian ini kearifan lokal dalam budaya *Tabot*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal budaya *Tabot* terdiri dari sembilan tahapan, yaitu 1) *Mengambik Tanah*, 2) *Duduk Penja*, 3) *Menjara*, 4) *Arak Penja*, 5) *Arak Sorban*, 6) *Gham*, 7) *Merandai*, 8) *Arak Gendang*, 9) *Tabot Terbuang*. Nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi upacara *Tabot* terdiri atas nilai sosial berupa perilaku masyarakat seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan tolong menolong. Nilai religius dalam prosesi *Tabot* mengandung nilai semua manusia adalah dari tanah dan akan kembali ke tanah dan berdoa kepada Allah SWT. Nilai moral juga terlihat kerjasama warga dalam mensukseskan acara *Tabot*. Usaha-usaha pelestarian Ritual *Tabot* yang ada di

Provinsi Bengkulu dengan mewariskan budaya Tabot dari generasi ke generasi penerus dan Keluarga Kerukunan *Tabot* (KKT). Pelestarian budaya *Tabot* yang telah berlangsung lama di Provinsi Bengkulu menggambarkan ciri khas kebudayaan masyarakat Bengkulu. *Tabot* telah mendarah daging dengan masyarakat Bengkulu sehingga pemerintah daerah Provinsi Bengkulu berinisiatif membentuk kebijakan perayaan festival *Tabot* sebagai bentuk pendukung dari pada kebudayaan ritual *Tabot*.

Kata Kunci : Budaya Tabot, Kearifan Lokal, Pelestarian Budaya

ABSTRACT

VALUES OF LOCAL WISDOM OF TABOT CULTURE IN BENGKULU COMMUNITY

by

Widanita

This study aims to analyze and describe the values of local wisdom of the Tabot culture in the community and the efforts to preserve the values contained in the Tabot culture. The focus of this research is local wisdom in the Tabot culture. This study uses a descriptive qualitative approach using the interactive model of Miles and Huberman. Data were collected through interviews, observations, and field documentation. The results of this study indicate that the forms of local wisdom of the Tabot culture consist of nine stages, namely: 1) *Mengambik Tanah*, 2) *Duduk Penja*, 3) *Menjara*, 4) *Arak Penja*, 5) *Arak Sorban*, 6) *Gham*, 7) *Merandai*, 8) *Arak Gendang*, 9) *Tabot Terbuang*. The values contained in the Tabot ceremony procession consist of social values in the form of community behavior such as mutual cooperation, concern for others, and help. The religious value in the Tabot procession contains the value that all humans are from the ground and will return to the ground and pray to Allah SWT. Moral values are also seen in the cooperation of citizens in the success of the Tabot event. Efforts to preserve the Tabot Ritual in Bengkulu Province by passing the Tabot culture from generation to generation and *Keluarga Kerukunan Tabot (KKT)*. The preservation of the Tabot culture that has been going on for a long time in Bengkulu Province illustrates the cultural characteristics of the Bengkulu people. Tabot has been ingrained with the people of Bengkulu so that the local government of Bengkulu Province took the initiative to form a policy of celebrating the Tabot festival as a form of support for the Tabot ritual culture.

Keywords: Tabot Culture, Local Wisdom, Cultural Preservation

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA *TABOT* PADA
MASYARAKAT BENGKULU**

(TESIS)

Oleh :

WIDANITA

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Magister Pendidikan IPS



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**Judul Tesis : NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA
TABOT PADA MASYARAKAT BENGKULU**

Nama Mahasiswa : WIDANITA

No. Pokok Mahasiswa : 1723031010

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001**

**Dr. M. Mona Adha, M.Pd.
NIP. 19791117200501 2 002**

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS**

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP. 19600826 198603 1 001**

**Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP. 19620411 198603 2 001**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.



Sekretaris : Dr. M. Mona Adha, M.Pd.



Penguji Anggota : I. Prof. Dr. Sudjarwo, MS.



II. Dr. Pargito, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

3. Tanggal Lulus Ujian : 6 Oktober 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya *Tabot* Pada Masyarakat Bengkulu”, adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 06 Oktober 2021
Peneliti.



WIDANITA
NPM. 1723031010

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Widanita dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 30 Agustus 1968. Peneliti memulai pendidikan di SDN 18 Bandar Lampung, selesai pada tahun 1977 berijazah, SMPN 1 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1983 berijazah, SMA Suryadharma Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 1986 berijazah. Pada tahun 1986, peneliti diterima sebagai mahasiswa Universitas Hadzairin SH Bengkulu, Jurusan Ekonomi pada Program Studi Manajemen diselesaikan pada tahun 1991 berijazah., Pada tahun 2001 peneliti diterima sebagai mahasiswa FKIP pada prodi akta IV Unila , berijazah tahun, 2002, Pada tahun 2017 peneliti melanjutkan ke jenjang Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dengan tesis ini peneliti menamatkan pendidikannya.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan dengan niat tulus ikhlas,
kupersembahkan karya ini sebagai ungkapan bakti dan setia kepada:

Kedua orang tua ku Alm. Djuwariah dan Alm. Samal yang telah tiada namun tetap di hati. Kepada suamiku Abdurrahman dan kedua anak ku tersayang Safero Ardiwinta dan M. Raihan Akbar yang dengan tulus ikhlas serta kesabaran dan kasih sayangnya selalu senantiasa mendoakanku dalam setiap doanya untuk keberhasilan, kesuksesan, dan keberkahan ku dimasa yang akan datang.

Almamaterku tercinta

Universitas Lampung

MOTTO

Sistem pendidikan yang bijaksana setidaknya akan mengajarkan kita betapa sedikitnya yang belum di ketahui oleh manusia , dan seberapa banyak yang masih harus ia pelajari .

(Sir jhon Lubbock)

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya *Tabot* Pada Masyarakat Bengkulu”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari banyak menghadapi kesulitan hingga menuju tahap penyelesaian. Berkat bimbingan, saran, bantuan serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak, segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Risma M. Sinaga., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS dan sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah digantikan oleh Bapak Dr. M. Mona Adha M.Pd.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh jenjang pendidikan di Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Supriadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan.
9. Semua Pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan tesis ini dapat selesai.

Semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara/i serta teman-teman berikan akan selalu mendapatkan pahala dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai tolak ukur penulis dimasa yang akan datang. Penulis juga berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 06 Oktober 2021
Penulis

WIDANITA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	x
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian	8
1.2.1 Fokus Penelitian	8
1.2.2 Sub Fokus Penelitian.....	8
1.3 Rumusan Masalah	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat Teoretis	9
1.5.2 Manfaat Praktis	9
1.6 Definisi Istilah.....	10
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
II. KERANGKA TEORITIS	
2.1 Definisi Akulturasi.....	13
2.2 Pelestarian Budaya.....	16
2.3 Kearifan Lokal	21
2.4 Kebudayaan.....	24
2.5 Hakekat Nilai dalam Kebudayaan	35
2.6 Budaya <i>Tabot</i>	47
2.7 Kajian yang Relevan	54
2.8 Kerangka Pikir	62

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	65
3.2 Lokasi Penelitian.....	67
3.3 Waktu Penelitian.....	67
3.4 Subjek Penelitian.....	68
3.5 Objek Penelitian.....	69
3.6 Kegiatan Penelitian.....	70
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.8 Pengecekan Keabsahan Temuan.....	81
3.9 Teknik Analisa Data.....	83

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	86
4.1.1 Gambaran Umum Provinsi Bengkulu.....	86
4.1.2 Sejarah Tabot.....	91
4.1.3 Kearifan Lokal Budaya <i>Tabot</i>	96
4.1.3.1 Pengetahuan.....	97
4.1.3.2 Keyakinan.....	99
4.1.3.3 Pemahaman.....	100
4.1.4 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya <i>Tabot</i>	106
4.1.5 Usaha-Usaha Pelestarian Budaya <i>Tabot</i>	131
4.2 Pembahasan.....	137
4.2.1 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya <i>Tabot</i>	137
4.2.2 Usaha-Usaha Pelestarian Nilai-Nilai Budaya <i>Tabot</i>	150

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	160
5.2 Saran.....	161

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Informan Tambahan	69
2. Kegiatan Observasi	75
3. Daftar wawancara	77
4. Dokumentasi	80
5. Tahap-tahap analisi data penelitian.....	84
6. Luas Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota Bengkulu	88
7. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Tabot	144
8. Partisipasi Daerah Sebaran Tabot di Provinsi Bengkulu	154
9. Perbedaan Nilai-Nilai Ritual Tabot.....	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	64
2. Teknik Pengumpulan Data	81
3. Uji Keabsahan Data	81
4. Komponen dalam Analisis Data	85
5. Peta Administrasi Provinsi Bengkulu	89
6. Rute Perjalanan Kantor Kelurahan Berkas	90
7. Tabot Bengkulu	94
8. Ritua Mengambik Tanah.....	108
9. Ritua Mengambik Tanah.....	108
10. Ritual Duduk Penja	109
11. Ritual Menjara/Mengandun	113
12. Ritual Arak Penja	116
13. Ritual Arak Sorban	117
14. Ritual Arak Gendang (Malam Puncak).....	119
15. Ritual Tabot Tebuang	121
16. Ritual Arak-arakan Tabot Terbuang	123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Rekomendasi izin penelitian dari Dekan FKIP Unila
2. Surat rekomendasi Telah mengikuti penelitian dari kecamatan Teluk Segara Bengkulu
3. Daftar Observasi
4. Daftar Pertanyaan Wawancara Mendalam Kearifan Lokal Budaya *Tabot*
5. Hasil Wawancara Pertanyaan Penelitian Informan Lurah
6. Hasil Wawancara Pertanyaan Penelitian Informan Tokoh Adat
7. Hasil Wawancara Pertanyaan Penelitian Informan Tokoh Agama
8. Hasil Wawancara Pertanyaan Penelitian Informan Tokoh Masyarakat
9. Hasil Wawancara Pertanyaan Penelitian Informan Tokoh Pemuda
10. Hasil Wawancara Pertanyaan Penelitian Informan Dinas Pariwisata
11. Hasil Wawancara Pertanyaan Penelitian Informan Masyarakat Lokal
12. Hasil Wawancara Pertanyaan Penelitian Informan Masyarakat Pendatang
13. Foto peneliti dengan Instansi Dinas Pariwisata
14. Foto peneliti dengan Tokoh Masyarakat Lokal
15. Foto peneliti dengan Lurah Berkas
16. Foto peneliti dengan Tokoh Masyarakat
17. Foto peneliti dengan Masyarakat Pendatang
18. Foto peneliti dengan Tetua *Tabot* Berkas
19. Foto penulis dalam kegiatan *Tabot*
20. Foto penulis pada saat iring-iringan *Tabot* Tabuang
21. Foto *Tabot* Pembangunan
22. Foto penulis bersama *Tabot* Berkas
23. Foto penulis bersama *Tabot* sakral

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang beranekaragam suku bangsa, bahasa, etnis, agama serta adat istiadat yang masing-masing memiliki keunikan. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia itulah yang menjadi daya tarik bangsa lain dari belahan dunia untuk mengetahuinya bahkan tidak sedikit mereka juga mempelajarinya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Gumay, 2011: 2) kebudayaan merupakan produk dari suatu masyarakat yang fungsinya sebagai alat untuk mengeksresikan berbagai macam makna baik bagi masyarakat pendukung maupun pihak luar yang memiliki kepentingan masyarakat tersebut. Lingkup masyarakat menciptakan kebudayaan berbeda, namun isi pokok dari kebudayaan di dunia tercakup dalam unsur-unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada didaerah tersebut. Oleh karenanya tidak dipungkiri setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda. Sebagaimana yang dikemukakan Boas (1938:159) bahwa:

Culture may be defined as the totality of the mental and physical reactions and activities that characterize the behavior of the individuals composing a social group collectively and individually in relation to their natural environment, to other groups, to members of the group itself and of each individual to himself.

Boas (1938:159) mendefinisikan bahwa budaya merupakan keseluruhan dari reaksi mental, fisik dan aktifitas karakter perilaku dari individu yang mengubah suatu kelompok sosial secara bersama dan secara individu dalam hubungannya terhadap lingkungan alami, kelompok yang lain, kelompoknya, dan terhadap dirinya sendiri. Menurut Geertz dalam Paranita (2015:1) memberikan pengertian budaya adalah:

Culture is an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited concepts expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and their attitudes toward life.

Kebudayaan menurut Geertz sesuatu yang semiotik, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Sementara, menurut Peursen (1976: 10) kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan sebagai identitas nasional menunjukkan betapa kebudayaan aspek yang sangat penting bagi suatu bangsa, karena jelas bahwa kebudayaan juga merupakan jati diri dari bangsa tersebut. Kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia dapat memahami cara bertidak, berbuat, menentukan sikap saat berhubungan dengan orang. Hal ini menunjukkan

bahwa kebudayaan berfungsi sebagai kontrol bagi manusia dan pemuas kebutuhan naluri manusia.

Budaya dimaknai sebagai seperangkat sikap, perilaku, dan simbol yang dianut oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun. Sikap adalah keyakinan (baik politik, ideologi, agama, moral, dan lain-lain), nilai, pengetahuan umum (teoritis dan empiris), opini, takhayul, dan *stereotype*. Perilaku adalah berbagai macam norma, peran, adat, tradisi, kebiasaan, praktik, dan fashion. Simbol adalah representasi dari ide atau sesuatu, makna yang diberikan orang. Simbol dapat berupa objek materiil, seperti warna, suara, slogan, bangunan, dan lain-lain. Tradisi merupakan bagian dari budaya dan masuk ke dalam ranah perilaku dari tiga ranah yang ada di dalam budaya, yaitu sikap, perilaku dan simbol. Namun, secara umum banyak yang membedakan definisi antara tradisi dengan budaya. Tradisi termasuk ke dalam pranata, karena menjadi sumber acuan norma dan perilaku masyarakat. Tradisi keagamaan merupakan pranata primer, karena tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-Tuhanan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah), dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki. Tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain di dukung oleh masyarakat juga terdiri dari sejumlah nilai-nilai luhur yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat (Koentjaraningrat, 2002).

Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah atau wilayah tertentu yang memiliki nilai kebudayaan berkembang dalam lingkup lokal dari generasi ke generasi berikutnya (Damayanti, dkk 2013). Kearifan lokal atau *local wisdom*

dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini dalam Damayanti, dkk 2004). Menurut Keraf (dalam Taratanita, 2013) bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi, kearifan lokal juga merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan masyarakat sehari-hari.

Nuraeni dan Alfian (2012: 68) mengemukakan secara substansial kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Jadi kearifan lokal merupakan manifestasi kebudayaan yang harus digali dan dianalisis mengingat faktor perkembangan budaya yang pesat. Oleh sebab itu, jika nilai-nilai kearifan lokal makin berkurang atau makin hilang, maka nilai-nilai Pancasila juga makin menghilang karena Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara.

Secara historis, *Tabot* merupakan budaya keagamaan (Islam) yang dibawa kaum pekerja yang berasal dari Madras-Bengali. Dalam perkembangannya, *Tabot* ini lalu diwariskan oleh mereka pada anak keturunannya yang telah berasimilasi dengan warga Bengkulu. Seiring dengan perkembangan waktu budaya *Tabot* saat ini sudah dianggap sebagai budaya (upacara) warga masyarakat Bengkulu.

Tabot adalah upacara tradisional masyarakat Bengkulu, yang bertujuan untuk mengenang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad S.A.W., Saidina Hassan bin Ali dan Saidina Hussein bin Ali dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di padang Karbala, Iraq pada tanggal 10 Muharam 61 Hijriah bersamaan dengan 618 Masehi. Upacara *Tabot* dilaksanakan setiap tahun tepatnya tanggal 1 Muharam sampai 10 Muharam. Tujuan dilakukan tradisi *Tabot* secara keseluruhan adalah, untuk menyambut tahun baru Hijriyah. Upacara *Tabot* dipimpin oleh seorang anggota keluarga *Tabot* yang menguasai secara detail ritual ini dan yang dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk melaksanakan ritual tersebut. Kedua, *Tabot* lebih bersifat fisik. *Tabot* dalam pengertian ini dipahami sebagai suatu ornamen berbentuk candi atau rumah yang mempunyai satu atau lebih puncak dengan ukuran yang berbeda-beda dibuat dari bahan-bahan tertentu dan dikhususkan untuk ritual *Tabot*. Ritual *tabot* tersebut kemudian diwariskan turun temurun sehingga berakulturasi sebagai budaya lokal masyarakat Bengkulu. Ritual *Tabot* bukan merupakan kebudayaan asli Provinsi Bengkulu. Melainkan tradisi yang dibawa oleh pendatang dari Madras dan Bengali daerah bagian selatan India pada tahun 1685 Masehi. Selanjutnya ritual tersebut dilaksanakan secara terus menerus setiap tahun pada tanggal 1-10 Maharram tahun Hijriyah dan

diwariskan ke keturunan dari pendatang tersebut yang sebagian besar telah berasimilasi dengan warga Bengkulu. Upacara ritual tabot pada awal mulanya merupakan kewajiban Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) untuk memenuhi wasiat dari leluhur mereka yang telah mewariskan kebudayaan kepada keturunannya. Namun dalam perkembangannya selain memenuhi wasiat dari leluhur mereka, ritual tabot juga merupakan sebuah wujud peran serta bagi Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) dalam turut berperan serta mensukseskan program pemerintah dalam bidang kebudayaan dan pariwisata di Provinsi Bengkulu.

Tabot ini sudah menjadi semacam hasil karya cipta dan rasa warga masyarakat Bengkulu. Kebudayaan ini menjadi bagian dari budaya warga masyarakat Bengkulu untuk mengatur kondisi lingkungannya sesuai dengan pengetahuannya. Sebagai sebuah kebudayaan Tabot mempunyai nilai dan norma yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat isriadat. Kebudayaan ini menjadi pedoman dalam memahami tradisi hukum agama Islam. karena budaya ini sudah menjadi budaya warga masyarakat Bengkulu, maka kemajuan budaya Tabot menjadi tanggung jawab semua kalangan masyarakat Bengkulu yang mayoritas Muslim. Kebudayaan Tabot merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat di Indonesia terutama di kota Bengkulu, dimana masyarakat Bengkulu rutin setiap tahunnya menggelar festival Tabot yang didalamnya terdapat nilai-nilai religius maupun kebudayaan setempat. Agar nilai kearifan lokal pada upacara Tabot tidak hilang dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang mengakibatkan pergeseran budaya diperlukan upaya-upaya pelestarian budaya Tabot. Pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan

tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap dan abadi, berisifat dinamis, luwes dan selektif.

Upacara ritual *Tabot* memiliki sembilan tahapan yaitu: *Mengambik tanah*, *Duduk Penja* (mencuci jari-jari), *Menjara*, *Meradai* (mengumpulkan dana), *Arak Penja* (mengarak jari-jari), *Arak Serban* (mengarak surban), *Gam* (tenang berkabung), *Arak Gedang* (taptu akbar), dan *Tabot Terbuang*. Berbagai syarat atau langkah dalam ritual upacara *Tabot* sangat menarik untuk di teliti karena pemaknaan pesan yang terkandung di dalamnya. Setiap tahapan mempunyai makna tersendiri yang dipahami oleh masyarakat melalui simbol-simbol yang ada pada tradisi upacara *Tabot*.

Tahapan-tahapan tersebut memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. *Tabot* merupakan warisan budaya dan pada hakikatnya sama-sama memiliki nilai dalam setiap tahapan pada upacara tersebut. Nilai adalah ide, gagasan yang menjadi sumber perilaku terhadap sesuatu hal yang baik, buruk, benar salah, patut tidak patut, maupun penting tidak penting. Nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Maknanya nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang. Nilai juga merupakan bagian penting dari kebudayaan yang menjadi bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu yang menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup yang

tidak terpisahkan, yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku sehari-hari seperti nilai agama, nilai sejarah dan nilai sosial.

Pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Keinginan untuk melestarikan suatu tradisi atau budaya tidak hanya berhubungan dengan masa lalu atau sekedar ingin melestarikan warisan nenek moyang tetapi juga berhubungan dengan masa depan, tujuannya adalah supaya keturunan selanjutnya dapat mengetahui lebih jauh tentang warisan budaya nenek moyang mereka. Selain itu, pelestarian suatu budaya dan tradisi juga berhubungan dengan pewarisan budaya, Keinginan untuk mewariskan budaya terdiri dari keinginan untuk melestarikan atau meninggalkan budaya dan keinginan untuk mewariskan budaya itu sendiri. Adanya keinginan untuk melestarikan budaya, mendorong individu dan masyarakat budaya memiliki cara agar keberlangsungan dan pelestarian budaya *Tabot* dapat terwujud.

1.2 Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka yang menjadi fokus penelitian adalah Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya *Tabot* Pada Masyarakat Bengkulu

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

Adapun sub fokus penelitian sebagai berikut :

1.2.2.1 Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya *Tabot* di masyarakat

1.2.2.2 Usaha-usaha pelestarian nilai-nilai terkandung dalam budaya *Tabot*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka secara operasional permasalahan yang akan diteliti dapat di rumuskan sebagai berikut.

1.3.1 Apa saja nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya *Tabot* di masyarakat?

1.3.2 Bagaimana usaha-usaha pelestarian nilai-nilai terkandung dalam budaya *Tabot*?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan :

1.4.1 Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya *Tabot* di masyarakat

1.4.2 Usaha-usaha pelestarian nilai-nilai terkandung dalam budaya *Tabot*

1.5 Manfaat Penelitian

Pada hakekatnya penelitian yang dilakukan seseorang diharapkan akan mendapatkan manfaat tertentu yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan konsep dan teori Pendidikan IPS khususnya dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya *Tabot* dalam masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya *Tabot* dalam masyarakat.

b. Bagi Tokoh Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pelestarian budaya dan pengembangan budaya *Tabot* di Kelurahan Berkas Kota Bengkulu.

c. Bagi tokoh Adat

Hasil penelitian berguna bagi tokoh adat untuk menjaga nilai keaslian budaya *Tabot* di Kelurahan Berkas Kota Bengkulu.

d. Bagi tokoh Pemuda

Hasil penelitian berguna bagi pemuda menjaga persatuan dan dapat mendatangkan manfaat secara ekonomi dan sosial dengan adanya kegiatan festival *Tabot* di Kelurahan Berkas Kota Bengkulu.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk diterapkan di tempat tugas peneliti.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Kebudayaan

Kebudayaan merupakan produk dari suatu masyarakat yang fungsinya sebagai alat untuk mengekspresikan berbagai macam makna baik bagi masyarakat pendukung maupun pihak luar yang memiliki kepentingan masyarakat tersebut.

1.6.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

1.6.3 *Tabot*

Tabot berasal dari kata “*Tabut*” yang berasal dari bahasa Arab ‘*At-tabutu*’ yang berarti peti yang terbuat dari kayu. Namun menurut pengertian umum di daerah Kota Bengkulu, *Tabot* adalah sebuah miniatur bangunan yang menyerupai pagoda atau menara masjid yang bertingkat-tingkat terbuat dari rangka kayu dan bambu, kadangkala pada bangunan tersebut ditambah pula bentuk-bentuk lain seperti burung berkepala manusia, ikan, rumah adat dan sebagainya.

1.6.4 Budaya *Tabot*

upacara *Tabot* adalah untuk meningkatkan rasa cinta mereka kepada ahlul-bait (keluarga Rasulullah SAW) umumnya dan kepada Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib, di samping untuk memupuk rasa permusuhan kepada keluarga klan Bani Umayyah yang telah membunuh Imam Husein. Dilihat dari prosesi ritual *Tabot*, terdapat pesan-pesan yang dimaksudkan untuk mengingat kembali kekejaman pasukan Yazid bin Mu’awiyah yang telah membunuh Imam Husein secara keji misalnya pada prosesi Arak *Penja* atau Mengarak.

1.6.5 Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia serta dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 5 (lima) perspektif, tidak saling menguntungkan secara eksklusif melainkan saling melengkapi. Kelima perspektif itu adalah sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial sebagai transmisi kewarganegaraan (*citizenship transmission*)
2. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial
3. Ilmu pengetahuan sosial sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*)
4. Ilmu pengetahuan sosial sebagai kritik kehidupan sosial
5. Ilmu pengetahuan sosial sebagai pengembangan pribadi individu (Sapriya, 2009: 13-14).

Berdasarkan lima tradisi IPS tersebut, penelitian kearifan lokal dalam budaya *Tabot*, berhubungan dengan tradisi IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*). Penelitian ini mengungkapkan salah satu adat dan budaya luhur Bangsa Indonesia yang sudah dilaksanakan dari sangat lama, dapat menjadikan generasi muda maupun peserta didik yang baik cinta akan negaranya, menghormati budayanya, menghormati kelompok-kelompok agama, mengamalkan ajaran agamanya dalam kaitannya dengan demokrasi Pancasila.

II. KERANGKA TEORITIS

2.1 Definisi Akulturasi

Proses akulturasi akan segera berlangsung saat seorang transmigran memasuki budaya lokal. Proses akulturasi akan terus berlangsung selama transmigran mengadakan kontak langsung dengan sistem sosio-budaya lokal. Semua kekuatan akulturatif-komunikasi personal dan sosial, lingkungan komunikasi dan potensi akulturasi mungkin tidak akan berjalan lurus dan mulus, tapi akan bergerak maju menuju asimilasi yang secara hipotesis merupakan asimilasi yang sempurna.

Menurut Koentjaraningrat (2005:155) mengatakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*Acculturation* atau *Culture Contact*). Ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Menurut Suyono dalam Rumondor (2015: 208) akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akulturasi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Redfield dalam Hasyim (2011: 37), terdapat tiga isu yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi akulturasi budaya, yaitu:

1) Kontak

Kontak merupakan hal yang penting dalam akulturasi dimana kontak merupakan “pertemuan” antara setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara “berkesinambungan” dan “langsung”. Akulturasi dapat dikatakan nyata apabila individu-individu atau kelompok melakukan “interaksi” pada tempat dan waktu yang sama, bukan melalui pengalaman orang kedua (misalnya pengalaman dari orang lain yang pernah mengalami kontak langsung dengan budaya lain) atau kontak secara tidak langsung (misalnya melalui surat menyurat dengan orang lain yang berbeda budaya).

2) Pengaruh Timbal Balik

kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” memuat maksud adanya pengaruh timbal balik dimana pada teorinya kedua kelompok saling mempengaruhi.

3) Perubahan

Perubahan merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil. Hal ini bermaksud bahwa mempelajari akulturasi kita dapat melihat proses itu sendiri, seperti bagaimana perubahan dapat terjadi (pertanyaan mengenai proses), apa yang berubah selama akulturasi (pertanyaan mengenai hasil).

2.1.2 Dampak Akulturasi

Menurut Saebani (2012:191) menguraikan akibat atau dampak yang ditimbulkan oleh akulturasi yakni sebagai berikut:

- 1) Terjadinya perubahan cara pandang tentang kehidupan bermasyarakat dari cara lama kepada cara yang baru, misalnya silaturahmi kepada orang tua dan kerabat yang dulu harus dilakukan secara berhadap-hadapan, kini silaturahmi dapat dilakukan dalam jarak jauh, melalui telepon, pesan singkat, dan lain-lain.
- 2) Terjadinya perubahan cara pergaulan serta semakin terbukanya hal-hal yang awalnya dianggap tabu, misalnya hubungan antarremaja yang semakin terbuka.
- 3) Terbukanya wawasan masyarakat menuju pengetahuan yang lebih luas, misalnya masyarakat menikmati hasil-hasil penemuan baru dan dapat menerapkan teknologi yang canggih.
- 4) Perubahan mentalitas, rasa malu, dan kepiawaian masyarakat. Misalnya perempuan lebih aktif bekerja di luar rumah, berpolitik, menjadi penguasa dan pengusaha, dan mampu mengendalikan perusahaan besar yang awalnya hanya dikuasai oleh kaum laki-laki.

2.2 Pelestarian Budaya

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya tetap seperti keadaannya semula, tidak berubah, bertahan, dan kekal. Kata lestari jika di tambahkan awalan pe- dan ahiran –an dalam Bahasa Indonesia maka menjadi kata kerja, Kata tersebut akan menjadi kata pelestarian, yang dimaksud dari pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi. Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis (Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang pedoman pelestarian kebudayaan tahun 2009).

Menurut Widjaja (dalam buku Jacobus, 2006: 115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap dan abadi, berisifat dinamis, luwes dan selektif. Pengertian mengenai pelestarian budaya yang dirumuskan dalam draft RUU tentang kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pengertian pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja (Sedyawati, 2008:152).

Tentang pelestarian budaya lokal, Jacobus (2006: 114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk

melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Alwasilah, 2006: 18). Dalam pelestarian budaya memang seharusnya ada wujud budaya. Budaya yang berkembang di suatu daerah sangat baik untuk menjadikan daerah tersebut agar tidak hanya berjalan ditempat. Perkembangan tersebut harus didasari oleh budaya yang kuat agar menjadikan budaya daerah tersebut akhirnya tidak terkikis. Jika akhirnya terkikis maka upaya pelestarian lah yang harus dilakukan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Pitana, Bali Post, 2003:6).

Pengertian pelestarian diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan sesuatu yang berbenda atau tak benda agar tidak punah dan terus bertahan. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dapat di definisikan bahwa yang dimaksud dalam pelestarian budaya (ataupun budaya

lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Menurut Peursen (1988:233) Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dilakukan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Dalam penelitian ini konsep pelestarian dijadikan sebagai landasan utama karena dalam penelitian ini pelestarian adalah sebuah upaya dalam bentuk proses yang dilakukan oleh beberapa kalangan dengan mengangkat salah satu subfokus dari kebudayaan yaitu *Budaya Tabot*.

Menurut Verkuyten (2005: 45-47) mencatat bahwa kelompok etnis tidak hanya memberikan kesamaan, tetapi juga posisi sosial dan sejarah tertentu. Keberlangsungan dari masa lalu merupakan pondasi bagi terbentuknya lingkungan sosial di masa sekarang dan berfungsi sebagai titik awal untuk masa yang akan datang (catatan dari De Vos, 1995: 78). Selanjutnya Verkuyten mengatakan bahwa masyarakat etnis memerlukan komitmen dan kewajiban terhadap masa lalu dan masa yang akan datang. Misalnya dengan menjaga dan melestarikan warisan budaya dan simbol-simbol yang telah ada. Melestarikan budaya adalah bagian dari keinginan untuk keberlangsungan budaya. Memahami

proses dalam hal keinginan untuk keberlangsungan dan melindungi warisan budaya, dapat dilihat pada masyarakat diaspora dan masyarakat adat. Secara keseluruhan baik diaspora maupun masyarakat adat menginginkan untuk keberlangsungan terus menerus keberadaan mereka dari generasi ke generasi. Hal ini dapat diamati dengan menggunakan kontrak keberlangsungan etnis budaya, yaitu:

1. Ketika suatu etnis atau budaya diakui sebagai keturunan langsung dari kohesivitas budaya kolektif, artinya keturunan dari suatu etnis atau budaya tersebut dalam keadaan kompak atau bersatu.
2. Terdiri dari kemampuan afektif, kognitif dan perilaku Masyarakat adat atau etnis harus memiliki kemampuan psikologis untuk keberlangsungan kelompok mereka. Kreatif melahirkan ide-ide baru sehingga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan terkini
3. Mengakui adanya sifat heterogen kelompok etnis-budaya. Kelompok etnis budaya harus mengakui adanya perbedaan etnis dan budaya terutama perbedaan yang ada antara mereka dengan masyarakat asli yang didatangi.
4. Adanya variasi individu dalam mengidentifikasi kepatuhan terhadap kebiasaan yang ada. Perbedaan yang muncul pada individu dalam suatu kelompok etnis budaya tertentu adalah suatu hal yang biasa.
5. Kelompok etnis-budaya hidup dalam satu kesatuan (*living entities*), dalam menjalani perubahan.
6. Tetap melestarikan keunikan mereka dari waktu ke waktu. (dalam Gezenstvey, 2008:15).

Keberlangsungan kelompok etnis budaya tidak hanya meliputi kuantitas dan kualitas dari generasi yang akan datang, tetapi juga melihat pada struktur kekuasaan atau pemerintahan, khususnya pada masyarakat asli. Keberlangsungan pada masyarakat asli sangat tergantung kepada kemampuan mereka dalam menerima keadaannya dan untuk hidup sesuai dengan pola budayanya, serta

institusi sosial dan sistem hukum yang ada (Kvernmo, 2006:87). Selain itu pola kepemimpinan yang baik (kemampuan politik, spiritual dan profesionalisme) pada masyarakat asli juga mempengaruhi keberlangsungan kelompok etnis budaya pada masyarakat asli tersebut (Gezentsvey, 2008: 17).

Keberlangsungan kelompok pendatang di suatu negara atau wilayah yang baru bukanlah sesuatu yang sudah pasti. Hal ini sangat tergantung pada penerimaan masyarakat tempat wilayah yang didatangi. Sikap penerimaan yang baik dari masyarakat asli akan mempengaruhi sikap akulturasi dan identitas kelompok pendatang atau imigran (Nesdale & Mak, 2000: 483-495). Ancaman dan penolakan dari masyarakat asli juga akan mempengaruhi sikap kelompok pendatang. Apakah akan “mencair” atau berasimilasi ke dalam masyarakat baru yang mereka datangi. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya proses ini bukanlah proses yang sesaat tetapi suatu proses yang berlangsung sangat lama dan dapat terjadi terus menerus selama ada keinginan dari suatu kelompok etnis budaya tertentu untuk terus mempertahankan dan melestarikan keberadaan mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya diketahui bahwa munculnya keinginan untuk keberlangsungan budaya dapat terjadi karena akibat dari terjadinya imigrasi dan proses akulturasi. Munculnya perasaan untuk keberlangsungan budaya (tradisi, etnik) juga dapat mempengaruhi persepsi dan sikap individu sebagai bagian dari anggota suatu kelompok dalam hal untuk kesatuan dan bertahannya kelompok mereka bahkan pada beberapa penelitian keinginan untuk keberlangsungan budaya dapat mempengaruhi rasa nasionalisme pada masyarakat asli maupun pendatang. Adanya keinginan keberlangsungan

budaya pada suatu kelompok atau komunitas budaya tertentu menarik minat peneliti untuk mengamati lebih jauh fenomena tersebut. Selain itu keberlangsungan komunitas atau kelompok budaya tersebut sangat tergantung dengan pelestarian tradisi budayanya. Terlebih lagi apabila kelompok atau komunitas ini adalah bukan berasal dari penduduk asli melainkan pendatang dari daerah lain yang telah masuk ratusan tahun yang lalu. Budaya yang dilestarikan biasanya mengandung nilai, tradisi, keyakinan dan mentalitas tertentu yang ingin terus dipertahankan. Keberlangsungan kelompok pelaku tradisi budaya atau komunitas budaya tersebut tergantung kepada apakah nilai-nilai, ritual dan ajaran dari tradisi mereka terus dilestarikan atau tidak.

2.3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan ciri khas suatu daerah atau wilayah tertentu yang memiliki nilai kebudayaan berkembang dalam lingkup lokal dari generasi kegenerasi berikutnya (Damayanti, 2013:2). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Damayanti, 2013:3).

Menurut Keraf dalam Tarakanita (2013: 1-14) bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi, kearifan lokal juga merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu

masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan masyarakat sehari-hari. Jauh sebelum era kemerdekaan, masyarakat Indonesia telah memiliki system sosial-budaya yang sangat khas, yang berbeda-beda satu etnis dengan etnis lainnya.

Rumusan adat istiadat yang isinya disusun berdasarkan hasil interaksi dan interpretasi masyarakat setempat sehingga memiliki *traits* yang spesifik, maka adat istiadat tersebut sering disebut dengan kearifan lokal. Pada perkembangan selanjutnya, bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut menjadi bentuk orientasi baru bagi berbagai pihak dalam rangka menghadapi dinamika kemasyarakatan. Berdasarkan keterangan tersebut, definisi kearifan lokal adalah sistem nilai, norma, dan tradisi yang dijadikan sebagai acuan bersama oleh suatu kelompok sosial dalam menjalin hubungan dengan tuhan, alam, dan sesama manusia. Setiap nilai, norma, dan tradisi yang tumbuh dan berkembang menjadi kearifan lokal tersebut merupakan suatu potensi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai salah satu *tools* (alat) dalam proses penguatan relasi sosial, baik dalam komunitas maupun antar komunitas. Kearifan lokal seperti nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, dan sikap keteladanan lainnya dinilai cukup penting dilestarikan, terutama dalam menghadapi perubahan di semua bidang aspek kehidupan. Keunggulan kearifan lokal terletak pada nilai spiritual yang diterima secara bersama oleh komunitas dan telah menyatu dengan alam berpikir dan bertindak sebagian besar anggotanya.

Sistem sosial-budaya ini memuat nilai-nilai luhur dan norma-norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh masyarakat bersangkutan. Setiap komunikasi lokal yang terdapat di nusantara mempunyai sistem nilai dan norma tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga tercipta suatu pola kehidupan mekanistik dalam masyarakat. Sistem nilai dan norma itu biasanya mendorong interaksi sosial yang intens, perasaan kebersamaan, kerjasama, dan kedamaian. Ini semua merupakan suatu kearifan lokal yang menjadi kekayaan budaya Indonesia. Sistem sosial-budaya tersebut telah tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi, seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya, tanpa ada ilmu atau teknologi yang mendasarinya. Tidak ada pendidikan atau pelatihan untuk meneruskan keahlian.

Kearifan lokal tersebut terpelihara dan tumbuh dalam masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya, sistem-sosial budaya merupakan perwujudan dari kontrak sosial masyarakat yang terbentuk sedikit demi sedikit yang terus menguat hingga menjadi tatanan yang mengikat. Kontrak-kontrak sosial serupa terwujud secara alamiah sesuai dengan tuntunan sosial dizamannya. Boleh jadi ia merupakan sintesa budaya, agama, semangat modernisasi yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang. setiap sistem sosial-budaya yang terwujud dari kontrak sosial tersebut memiliki ciri khas sendiri-sendiri atau *Sense of authonomy* komunitas adat lokal yang berkembang sejak dulu meliputi cakupan yang luas. Umumnya, komunitas adat memiliki ciri khas sendiri dalam seni tari, nyanyian, ukiran, rumah adat, pakaian adat, upacara perkawinan, sistem kekerabatan, struktur sosial, tata cara musyawarah, tata cara membangun sarana dan fasilitas umum, tata cara menyelesaikan konflik, etos kerja, system

kepercayaan, tata cara ritus atau penyembahan kepada yang gaib, paradigma berpikir masyarakat, dan pandangan hidup. Semua yang menjadi *sense of authonomy* yang dimiliki komunitas adat menjadi kearifan lokal (*local wisdom*) bagi komunitas tersebut. Kajian tentang kearifan lokal (*local wisdom*) sekarang banyak dilakukan sebagai upaya untuk melihat peranan budaya dalam menciptakan perdamaian (*peace*) atau konflik (*conflict*) di tengah-tengah masyarakat di sebuah daerah tertentu, khususnya daerah yang rawan konflik etnik dan agama. Kajian dengan pendekatan budaya diyakini dapat menjelaskan akar konflik yang terjadi pada suatu etnis (Lukman, 1994:6).

Keyakinan ini dilandasi bahwa budaya merupakan cara sekelompok orang untuk hidup, berpikir, merasakan, mengatur diri mereka, dan membagi kehidupan bersama. Budaya menjadi faktor yang membuat sekelompok orang menjadi bersama-sama, memiliki pemahaman yang sama tentang siapa mereka, darimana mereka berasal, apa yang membuat mereka seperti sekarang ini, pemahaman umum tentang apa yang akan mereka lakukan. Budaya ini termanifestasi dalam sistem nilai dan arti yang diekspresikan melalui bahasa, simbol, ritual, *gestures*, dan tradisi.

2.4 Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: "*Primitive Culture*", bahwa kebudayaan

adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Jacobus, 2006: 120).

Menurut Goodenough (dalam Kalangie, 1994:76) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan yang ideasional. Atau, kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka. Definisi lain dikemukakan oleh Linton dalam buku: "*The Cultural Background of Personality*", bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu, (Sukidin, 2005:38). Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 2007:45) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Roucek dan Warren (dalam Sukidin, 2005:40) mengatakan, bahwa kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat manusia. Dengan demikian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2002:73) mengatakan, bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dia membagi kebudayaan atas 7 unsur: sistem religi, system organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian. Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

1. Sistem Religi

Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Definisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen (dalam Soekanto, 2007:48), yang menyebutkan pengertian kepercayaan atau keyakinan dengan kata "*belief*", yang memiliki pengertian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan

tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman social bagi kehidupan manusia. Sifat-sifat nilai menurut Daroeso (dalam Kalangie, 1994:78) adalah sebagai berikut:

- a) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai.
- b) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak.
- c) Nilai berfungsi sebagai daya dorong dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya.

Dalam filsafat, nilai dibedakan dalam tiga macam, yaitu:

- a) Nilai logika adalah nilai benar salah;
- b) Nilai estetika adalah nilai indah tidak indah; dan
- c) Nilai etika/moral adalah nilai baik buruk.

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2. Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistem organisasi adalah bagian kebudayaan yang berisikan semua yang telah dipelajari yang memungkinkan bagi manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan-tindakan orang lain (Syani, 1995:138).

Kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota keluarga, sanak saudara, tetangga, dan teman sering kali memiliki pengaruh yang bermakna dalam pemakaian metode kontrasepsi oleh suatu pasangan.

3. Sistem Pengetahuan

Spradlye (dalam Kalangie, 1994:79) menyebutkan, bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya yang diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai-nilai budaya yang mereka hayati.

Nilai budaya sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002:74) adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dan suatu sistem nilai budaya, yang sifatnya abstrak, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

4. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang mejadikan kehidupan manusia terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat *food producing* terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (*rising demand*) yang kadang-kadang serakah. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan (Koentjaraningrat, 2002:74).

5. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi

dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Koentjaraningrat, 2002:75).

6. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian yang meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vocal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama (Koentjaraningrat, 2002:75). Sehingga dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu umat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Suparlan dalam Supsilani (2008:8) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang lainnya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara

selektif dapat dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Lebih lanjut Suparlan menjelaskan, kebudayaan dan pembangunan mempunyai kaitan yang fungsional. Dalam hal ini kebudayaan harus diartikan sebagai suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang kegunaannya operasional dalam hal manusia mengadaptasi diri dengan dan menghadapi lingkungan-lingkungan tertentu (fisik/alami, sosial dan kebudayaan). Kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat agar mereka itu dapat tetap melangsungkan kehidupannya yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk dapat hidup secara lebih baik lagi. Karena itu kebudayaan seringkali juga dinamakan sebagai *blueprint* atau disain menyeluruh dari kehidupan.

Beraneka ragamnya kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhinya baik secara terpisah-pisah maupun secara bersama-sama sebagai suatu satuan kegiatan telah menyebabkan terwujudnya beraneka ragam model pengetahuan yang menjadi pedoman hidup yang masing-masing berguna atau relevan untuk usaha masing-masing kebutuhan manusia. Sehingga dalam hal pengkajian mengenai peranan kebudayaan dalam kaitannya dengan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia, kebudayaan dilihat sebagai terdiri atas unsur-unsur yang masing-masing berdiri sendiri tetapi yang satu sama lainnya saling berkaitan. Unsur-unsur kebudayaan tersebut menurut Sujarwa dalam Koentjaraningrat (dalam Supsilani, 2008:4) adalah sebagai berikut:

1. Bahasa dan komunikasi
2. Ilmu pengetahuan
3. Teknologi

4. Ekonomi
5. Organisasi Sosial

Upaya pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan kehidupan material manusia (baik secara kualitas dan kuantitas), unsur-unsur kebudayaan yang penting adalah teknologi dan ekonomi. Namun demikian, dalam tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya manusia selalu melibatkan keseluruhan unsur-unsur kebudayaan (secara langsung ataupun tidak langsung), aspek-aspek biologi dan emosi manusia yang bersangkutan, dan juga kualitas, kuantitas serta macam sumber daya/energi yang tersedia dan ada dalam lingkungan. Dalam tindakan-tindakan pemenuhan kebutuhan tersebut, salah satu aspek penting yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang adalah aspek yang terwujud sebagai tradisi-tradisi atau kebiasaan yang berlaku pada masyarakat setempat atau pranata sosial/struktur sosial.

Pentingnya peranan aspek sosial itu disebabkan oleh hakekat kemanusiaan dari manusia itu sendiri, yaitu sebagai makhluk sosial, yang dalam hal mana hampir sebahagian besar dari kegiatan-kegiatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya itu dicapai melalui dan dalam kehidupan sosial. Menurut Kluckhohn (dalam Supsilani, 2008:8) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep beruanglingkup luas yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya.

Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil (dalam Supsilani, 2008:8). Sistem nilai itu menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Oleh karena itu, merubah sistem nilai manusia tidaklah mudah, dibutuhkan waktu. Sebab, nilai-nilai tersebut merupakan wujud ideal dari lingkungan sosialnya. Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konsepsional dari kebudayaan mereka, yang seolah-olah berada diluar dan di atas para individu warga masyarakat itu.

Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Menurut Kluckhohn (dalam Supsilani, 2008 :8) kelima masalah pokok tersebut adalah: (1) masalah hakekat hidup, (2) hakekat kerja atau karya manusia, (3) hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakekat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakekat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya. Berbagai kebudayaan mengkonsepsikan masalah universal ini dengan berbagai hakekat hidup manusia. Dalam banyak kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Budha misalnya, menganggap hidup itu buruk dan menyedihkan. Oleh karena itu pola kehidupan masyarakatnya berusaha untuk memadamkan hidup itu guna mendapatkan nirwana, dan mengenyampingkan segala tindakan yang dapat menambah rangkaian hidup kembali (*samsara*) (Koentjaraningrat dalam Supsilani, 2008: 8).

Pandangan seperti ini sangat mempengaruhi wawasan dan makna kehidupan itu secara keseluruhan. Sebaliknya banyak kebudayaan yang berpendapat bahwa hidup itu baik. Tentu konsep-konsep kebudayaan yang berbeda ini berpengaruh pula pada sikap dan wawasan mereka. Masalah kedua mengenai hakekat kerja atau karya dalam kehidupan. Ada kebudayaan yang memandang bahwa kerja itu sebagai usaha untuk kelangsungan hidup (*survive*) semata. Kelompok ini kurang tertarik kepada kerja keras. Akan tetapi ada juga yang menganggap kerja untuk mendapatkan status, jabatan dan kehormatan. Namun, ada yang berpendapat bahwa kerja untuk mempertinggi prestasi. Mereka ini berorientasi kepada prestasi bukan kepada status. Masalah ketiga mengenai orientasi manusia terhadap waktu. Ada budaya yang memandang penting masa lampau, tetapi ada yang melihat masa kini sebagai focus usaha dalam perjuangannya. Sebaliknya ada yang jauh melihat kedepan. Pandangan yang berbeda dalam dimensi waktu ini sangat mempengaruhi perencanaan hidup masyarakatnya. Masalah keempat berkaitan dengan kedudukan fungsional manusia terhadap alam. Ada yang percaya bahwa alam itu dahsyat dan mengenai kehidupan manusia. Sebaliknya ada yang menganggap alam sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk dikuasai manusia. Akan tetapi, ada juga kebudayaan ingin mencari harmoni dan keselarasan dengan alam. Cara pandang ini akan berpengaruh terhadap pola aktivitas masyarakatnya.

Masalah kelima menyangkut hubungan antar manusia. Dalam banyak kebudayaan hubungan ini tampak dalam bentuk orientasi berfikir, cara bermusyawarah, mengambil keputusan dan bertindak. Kebudayaan yang menekankan hubungan horizontal (*koleteral*) antar individu, cenderung untuk mementingkan hak azasi, kemerdekaan dan kemandirian seperti terlihat dalam masyarakat-masyarakat

eligiterian. Sebaliknya kebudayaan yang menekankan hubungan vertical cenderung untuk mengembangkan orientasi keatas (kepada senioritas, penguasa atau pemimpin). Orientasi ini banyak terdapat dalam masyarakat paternalistic (kebapaan). Tentu saja pandangan ini sangat mempengaruhi proses dinamika dan mobilitas social masyarakatnya.

2.5 Hakekat Nilai dalam Kebudayaan

Nilai menurut Bertens (2004:39) adalah sebagai berikut: Pertama, nilai berkaitan dengan subyek. Kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, ketika subyek ingin membuat sesuatu. Ketiga, nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subyek pada sifat-sifat yang dimiliki objek. Untuk memahami hakikat nilai dan mengungkapkan bahwa nilai itu ada, berikut ini penulis kemukakan beberapa pengertian tentang nilai, sebagai berikut :

- a. Lorens Bagus (2002:5) dalam bukunya Kamus Filsafat menjelaskan tentang nilai yaitu sebagai berikut:
 - 1) Nilai dalam bahasa Inggris value, bahasa Latin valere (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat).
 - 2) Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.
 - 3) Nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negative”. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negative” atau “tidak bernilai”.

- 4) Nilai ditinjau dari sudut Ilmu Ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata “nilai”.
- b. Mulyana (2004:9) mendefinisikan tentang nilai itu adalah nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.

Definisi yang dikemukakan ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkap oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan, dia mengungkapkan ada enam implikasi terpenting yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (*logic* dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.;
- b) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi;
- c) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok;
- d) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (*equated*) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan system kepribadian dan sosio budaya untuk mencapai keteraturan atau menghargai orang lain dalam kehidupan sosial;

- e) Pilihan di antara nilai-nilai alternative dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*), dan;
- f) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari. Barmeld melihat pandangan Klukhon itu mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang diinginkan baik itu materi, benda atau gagasan mengandung nilai, karena dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, seperti makanan, uang, rumah, kebenaran, kejujuran dan keadilan.

Menurut Kattsoff dalam Soemargono (2004:318) mengatakan bahwa nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan atau dengan kata “baik”, walaupun fakta baiknya, bisa berbeda-beda satu sama yang lainnya. Scheler (2004:94) berpendapat bahwa memahami nilai-nilai adalah dengan hati dan bukan dengan akal budi. Nilai menyatakan diri pada manusia melalui intuisi emosional (hati). Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Manusia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu. Nilai suatu benda tersaji kepada manusia secara jelas dan tegas. Scheler menentang semua bentuk rasionalisme. Nilai merupakan suatu jenis objek yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh akal. Nilai menyatakan diri melalui persepsi sentimental.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan

rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks. Menurut Scheler bahwa ada empat jenis nilai (*values*), yaitu: pertama adalah nilai sensual seperti sesuatu yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, kedua adalah nilai hidup seperti *edel* (agung), *gemein* (bersahaja), ketiga adalah nilai kejiwaan seperti nilai estetis, nilai benar dan salah, nilai intrinsik ilmu, dan keempat adalah nilai religius. Selanjutnya, apabila dilihat dari bentuknya, nilai terbagi dalam berbagai jenis, antara lain;

a. Nilai Sosial

Pengertian nilai sosial adalah sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia di dalam lingkungannya. Arti ini sejalan dengan sikap manusia yang tidak bisa hidup secara mandiri, perlu pertolongan orang lain. Contoh nilai sosial misalnya saja dalam setiap tindakan dan perilaku individu di masyarakat, selalu mendapat perhatian dan berbagai macam penilaian, seperti mencuri bernilai buruk dan menolong bernilai baik.

b. Nilai Kebenaran

Pengertian nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia (*rasio*, *budi*, dan *cipta*). Nilai ini merupakan nilai yang mutlak di bawa sejak lahir, oleh karena itulah banyak yang menyebutkan bahwa nilai ini adalah pandangan yang kodrati, lantaran Tuhan memberikan nilai kebenaran melalui akal pikiran manusia. Contoh nilai kebenaran misalnya saja adanya seorang hakim yang bertugas memberi sanksi kepada orang yang diadili.

Tugas hakim sebelum melakukan proses sanksi haruslah melihat kronologi dan telaah kasus yang sedang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

c. Nilai Keindahan

Pengertian nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa setiap manusia, dengan nama lain dikenal dengan “estetika”. Keindahan bersifat universal. Semua orang memerlukan keindahan. Namun, setiap orang berbeda-beda dalam menilai sebuah keindahan itu sendiri. Contoh nilai keindahan sendiri, misalnya saja adanya sebuah karya seni tari merupakan suatu keindahan. Akan tetapi, tari yang berasal dari suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki keindahan yang berbeda, bergantung pada perasaan orang yang memandangnya.

d. Nilai Moral

Pengertian nilai moral adalah suatu sistem penilaian yang bersumber pada kehendak atau kemauan (karsa, etik). Dengan moral, manusia dapat bergaul dengan baik antar sesamanya. Oleh karena itulah nama lain dari jenis nilai ini sendiri dikenal dengan nilai kebaikan. Contoh kasus mengenai nilai moral, misalnya saja ketika seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua dengan tutur bahasa yang halus, merupakan etika yang tinggi nilainya. Adapun keadaan ini menjadi ciri khas dari tatakelakuan yang harus dijalankan.

e. Nilai Agama/Religius

Pengertian nilai agama adalah nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada hidayah dari Tuhan Yang Mahakuasa. Melalui nilai agama yang seringkali dikenal dengan nilai religius, manusia mendapat petunjuk dari Tuhan tentang cara menjalani kehidupan. Contohnya, untuk dapat

berhubungan dengan Tuhan, seseorang manusia yang beriman haruslah harus beribadah menurut agamanya masing-masing. Semua agama menjunjung tinggi nilai religius. Namun, tata caranya berbeda-beda. Hal ini karena setiap agama memiliki keyakinan yang berbeda-beda.
(<http://dosensosiologi.com/macam-macam-nilai/>)

Budaya atau suatu tradisi, tidak bisa terlepas dari suatu nilai yang bisa diamati dalam kesehariannya melalui perilaku manusia berdasarkan adat istiadat dari komunitas masyarakat tertentu. Sehubungan dengan nilai yang umumnya bersifat abstrak dan sulit dipahami maka perlu adanya pembahasan mengenai nilai-nilai yang abstrak ini. Mengenai kriteria nilai ini terdiri atas :

1. Kriteria “keabadian nilai” yang identik dengan benda yang dapat bertahan lebih lama (abadi) dan ini lebih disukai dari pada benda yang bersifat sementara dan mudah berubah. Ditegaskan pula bahwa nilai yang lebih rendah dari semua nilai adalah yang bersifat fana, berubah-ubah, secara kausalitas dapat diasumsikan nilai yang terikat dengan ruang dan waktu, apa yang sesuai dengan penampakan indrawi pada hakikatnya sebagai nilai yang berubah, kemudian nilai yang tertinggi adalah nilai yang bersifat abadi.
2. Nilai-nilai yang sifatnya dapat dibagi-bagi (*divisibility*). diantara pelbagai orang, kriteria ini berlawanan dengan nilai tertinggi yang tidak mungkin dapat dibagi-bagi. Nilai semacam ini tercakup dalam apa yang merupakan kenikmatan indrawi dan membutuhkan pembagian atas masing-masing benda, maka benda-benda material hakikatnya dapat memisah-misahkan manusia atau menimbulkan pertentangan kepentingan, karena benda-benda yang harus

dimiliki, dengan kata lain kriteria kedua ini berlawanan dengan keabadian nilai yang bersifat spiritual dan niscaya menyatukan manusia.

3. Nilai dasar. Scheler mengemukakan bahwa kriteria nilai dasar menunjukkan suatu ketergantungan yang satu dengan yang lainnya. Jika satu nilai menjadi dasar bagi nilai yang lain, maka nilai tersebut lebih tinggi dari nilai yang lainnya, misalnya keberadaan nilai A untuk dapat ditampilkan sangat memerlukan keberadaan nilai B, maka nilai B adalah dasar bagi nilai A.
4. Kriteria nilai kedalaman kepuasan. Kriteria ini menunjukkan semakin dalam kepuasan yang dihasilkan, maka semakin tinggilah nilai tersebut, namun kepuasan dalam konteks kriteria ini bukan berarti suatu kenikmatan sebagaimana nilai pada kriteria kedua, melainkan lebih merupakan pengalaman akan kepenuhan batin.

Menurut Scheler (2004: 122-126) preferensi dan penerapan kriteria nilai tersebut di atas menjadi petunjuk urutan atau tabel hierarki nilai, yaitu:

- 1) Nilai-nilai kenikmatan. Tingkat pertama ini berisi deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan seseorang menjadi senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai-nilai kehidupan. Tingkat kedua ini berisi deretan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.
- 3) nilai kejiwaan. Tingkat ketiga ini berisi nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan.
- 4) Nilai-nilai kerohanian. Tingkat keempat ini berisi modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai kerohanian ini tidak dapat direduksi menjadi nilai

kejiwaan dan memiliki keberadaan yang khas dengan menyatakan diri (dalam berbagai objek) sebagai yang mutlak.

Menurut Kaelan (2005: 125) hirarki nilai pada tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Di Indonesia

Hirarki Nilai dibagi tiga yaitu sebagai berikut :

- 1) Nilai dasar (dalam bahasa ilmiahnya disebut sebagai dasar ontologisme) yaitu merupakan hakikat, esensi, itisari, atau makna yang terdalem dari nilai-nilai tersebut. Nilai dasar ini bersifat universal karena menyangkut hakikat kenyataan objektif segala sesuatu, misalnya hakikat Tuhan, manusia, atau yang lainnya.
- 2) Nilai instrumental, merupakan suatu pedoman yang dapat diukur atau diarahkan. Nilai instrumental merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar.
- 3) Nilai praksis, pada hakikatnya merupakan *Penjabaran* lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan nyata.

Dari hirarki nilai diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hirarki nilai ini sangat tergantung dari sudut pandang mana si penilai menilai. Misalnya orang materialis, akan meletakkan nilai-nilai materi pada tingkat yang paling tinggi, dan begitu juga

sebaliknya pada orang religius akan menempatkan nilai-nilai religius pada tingkatan yang paling tinggi, dan seterusnya.

Nilai-nilai merupakan realitas yang terbuka dan tidak berada sendirian. Nilai-nilai terikat bersama sebagai perangkat. Masyarakat memiliki perangkat nilai-nilai yang bertalian secara logis dan membentuk kesatuan hierarkhis. Seperangkat nilai atau sistem nilai memiliki nilai dominan yang menjadi acuan dari nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai ditanamkan pada seorang pribadi melalui proses sosialisasi melalui keluarga, lingkungan sosial terdekat, lembaga pendidikan, agama, media massa, dan tradisi. Nilai harus dibedakan dari norma dan prinsip. Nilai adalah daya pendorong dalam hidup yang memberi makna pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi yaitu intelektual dan emosional. Kombinasi kedua segi tersebut akan menentukan suatu nilai dan fungsinya dalam kehidupan. Apabila dalam pemberian makna dan pengabsahannya terhadap suatu tindakan unsur emosionalnya sangat kecil, sedangkan unsur intelektualnya lebih dominan, maka kombinasinya disebut norma atau prinsip. Sebaliknya norma-norma baru akan menjadi nilai apabila sesuai dengan pilihannya serta dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok. Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan daya pendorong hidup seseorang atau kelompok, sehingga nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.

Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan. Sebagai petunjuk arah cara berpikir, berperasaan, dan bertindak, serta panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peran sosial, dan pengumpulan

orang dalam suatu kelompok sosial. Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun, dan kadang-kadang nilai dapat berperan sebagai penekan para individu untuk berbuat dan kelompok yang bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan kelompok atau masyarakat.

Menurut Ruswanto (dalam Kurniawan, 2013:50) Nilai dapat berfungsi sebagai benteng perlindungan atau *Penjaga* stabilitas budaya kelompok atau masyarakat. Setelah masyarakat tertentu membentuk suatu nilai sosial yang dimulai dari pembiasaan terhadap suatu hal yang dianggap baik dan buruk jika dilakukan, maka akan timbul fungsi nilai tersebut yang berpengaruh terhadap diri pribadi, maupun kelompok masyarakat, yaitu :

- 1) Dapat mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai yang telah disepakati bersama
- 2) Sebagai alat untuk menentukan kelas sosial seseorang dalam kelompok masyarakat.
- 3) Dapat memotivasi seseorang untuk membentuk pribadinya agar sesuai dengan tujuan hidupnya dan tidak melenceng dari nilai sosial yang telah ada
- 4) Sebagai alat solidaritas antar sesama masyarakat sehingga mereka bisa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama
- 5) Berperan sebagai pengawas, pembatas, dan penekan seseorang untuk selalu berbuat baik.

Menurut Kluckhohn (dalam Kaelan, 2005:65) semua nilai dalam setiap kebudayaan pada dasarnya mencakup lima masalah pokok, yaitu sebagai berikut.

- a. Nilai Mengenai Hakikat Karya Manusia. Misalnya, ada sebagian orang yang beranggapan bahwa manusia berkarya untuk mendapatkan nafkah, kedudukan, dan kehormatan.
- b. Nilai Mengenai Hakikat Hidup Manusia. Misalnya, ada yang memahami bahwa hidup itu buruk, dan hidup itu baik, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu baik.
- c. Nilai Mengenai Hakikat Kedudukan Manusia Dalam Ruang dan Waktu. Misalnya, ada yang berorientasi ke masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- d. Nilai Mengenai Hakikat Hubungan Manusia Dengan Alam. Misalnya, ada yang beranggapan bahwa manusia tunduk kepada alam, menjaga keselarasan dengan alam, atau berhasrat menguasai alam.
- e. Nilai Mengenai Hakikat Manusia Dengan Sesamanya. Misalnya, ada yang berorientasi kepada sesama, ada yang berorientasi kepada atasan, dan ada yang mementingkan diri sendiri.

Nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan sebab nilai-nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial. Nilai sosial itulah yang menjadi sumber dinamika masyarakat. Apabila nilai-nilai sosial itu lenyap dari masyarakat maka seluruh kekuatan akan hilang. Peranan serta fungsi nilai dalam hubungan interaksi sosial adalah sebagai berikut.

- a) Nilai berperan sebagai managerial yang mengatur konsep pola pikir serta berperilaku secara proporsional dan ideal. Hal tersebut terjadi dikarenakan

tiap-tiap anggota masyarakat selalu memperhatikan cara berbuat dan berperilaku yang ideal, serta bisa berpengaruh pada dirinya sendiri.

- b) Nilai berpotensi mempercepat tumbuh kembangnya seperangkat sistem yang telah siap digunakan untuk menentukan harga sosial dari individu masyarakat ataupun masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai tersebut dapat menciptakan sistem stratifikasi yang ada dalam masyarakat.
 - c) Nilai dapat mempunyai andil besar sebagai sistem pengawasan dengan berbagai aturan yang dapat mengikat.
 - d) Nilai dapat berperan sebagai pembangun solidaritas antar setiap individu dalam masyarakat.
 - e) Nilai berperan sebagai penentu baik atau buruk bagi setiap anggota masyarakat dalam menjalankan peranan-peranan sosial dalam kehidupan bermasyarakatnya. Mereka memunculkan motivasi pada tiap anggota masyarakat dalam rangka mewujudkan hal-hal yang diinginkannya.
- (Ruswanto dalam kurniawan, 2009: 44)

Nilai-nilai yang dijunjung tinggi tidak perlu sama bagi seluruh warga masyarakat. Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan sosio ekonomi, politik, agama, dan etnis. Masing-masing kelompok masyarakat dapat memiliki sistem dan hierarkhi nilai yang berbeda. Konflik dapat muncul antar pribadi-pribadi dalam masyarakat, karena sistem nilai yang berbeda. Dialog merupakan usaha untuk mengerti sistem nilai dari pribadi atau kelompok lain. Dialog dapat berlangsung dalam kehidupan secara sadar atau tidak melalui pertemuan sehari-hari dengan kelompok-kelompok lain. Dialog dapat

menyebabkan seseorang menghormati dan toleran, menerima begitu saja, atau mengintegrasikannya ke dalam sistem nilainya sendiri.

2.6 Budaya *Tabot*

Upacara *Tabot* adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sebagian Umat Islam di Bengkulu sebagai upaya memperingati kematian atau kesyahidan Imam Husein Ibnu Ali ibn Abi Thalib di padang Karbala pada awal bulan *Muharam* 61 Hijriyah (681 M). Upacara *Tabot* ini melalui beberapa rangkaian acara yang keseluruhan rangkaianannya dilaksanakan selama sepuluh hari, yakni dari tanggal 1 sampai dengan 10 *Muharam*.

Keseluruhan proses yang dilakukan dalam Upacara *Tabot* ini diyakini sebagai bentuk ekspresi ke-cintaan terhadap cucu Nabi Muhammad SAW, yakni Husein bin Abi Thalib yang terbunuh di Padang Karbala, sekaligus juga sebagai ekspresi permusuhan terhadap keluarga Bani Umayyah pada umumnya dan khususnya pada Yazid bin Muawiyah, Khalifah Bani Umayyah yang memerintah waktu itu, beserta Gubernur 'Ubaidillah bin Ziyad yang memerintahkan penyerangan terhadap Husain bin 'Alî beserta pasukannya. (Hamidy dalam Handayani, 2013: 138)

Upacara *Tabot* ini tampaknya merupakan sebuah artikulasi lokal Umat Islam Bengkulu yang memiliki kemiripan dengan tradisi *Ta'ziyah* di kalangan Syi'ah di Iran yang juga dilakukan dalam rangka memperingati kesyahidan Imam Husein tersebut. Tentu saja adalah sebuah hal yang menarik melihat kenyataan bahwa upacara keagamaan yang bernuansa ajaran Syi'ah tersebut bisa bertahan di Bengkulu yang hingga saat ini masyarakatnya didominasi oleh pemeluk Islam

yang berhaluan Sunni. Di lingkungan Syi'ah, *Tabot* adalah elemen penting dalam upacara yang disebut sebagai *takziah*. Seperti halnya upacara *Tabot* di Bengkulu, *takziah* adalah bentuk ekspresi dukacita dalam rangka memperingati kematian para Imam Syi'ah, khususnya nyanyian dukacita atas kematian Imam Husein, menyatakan kesedihan kepada orang yang tertimpa musibah, dan menyampaikan dukacita kepada orang-orang yang ditinggalkan. Dalam praktiknya, *takziah* ini dilakukan dalam sebuah pementasan drama tentang tragedi-tragedi sejarah dan peristiwa-peristiwa keagamaan, musibah, kesyahidan para imam di kalangan Syi'ah, yang melibatkan penggunaan *Tabot* (sesuatu yang berbentuk lubang makam).

Meskipun bertujuan untuk memperingati kematian Imam Husein, upacara keagamaan yang dicirikan dengan arak-arakan pembawa *Tabot* ini sebetulnya memiliki akar historis dan budaya yang sangat panjang, yakni budaya Persia pra-Islam. Akar tradisi yang dimaksud adalah upacara dukacita kematian Siyavash (anak Poor Kowush Syah dan murid Rustam dalam mitos Persia kuno) yang dalam pelaksanaan tiap tahunnya juga melibatkan arak-arakan pembawa *Tabot*.

Menurut Muhammad Zafar Iqbal (dalam Handayani, 2013: 139) tradisi mengarak *Tabot* di kalangan orang-orang Syi'ah ini besar kemungkinan mulai muncul pada saat terbentuknya perkumpulan orang-orang Syi'ah dalam kegiatan duka cita memperingati kematian para pemimpin Syi'ah dan saat mereka pergi berziarah ke makam Imam Ali dan Imam Husein pada 425 H. Ketika berziarah, orang-orang Syi'ah dari Karakh (Baghdad) ini membawa barang-barang yang telah dihiasi dengan hiasan-hiasan yang terbuat dari emas, yang disebut dengan *manajiq*.

Pelaksanaan arak-arakan *Tabot* itu dalam acara 'Aza untuk mengenang kematian Imam Ali dan Imam Husein. Petro Dalawelah, seorang petualang ber-kebangsaan Italia yang telah dua kali menyaksikan acara peringatan 'Aza di masa Syah Abbas Pertama (996-1038 H) di Isfahan, menyebutkan bahwa kelompok-kelompok pelaku 'Aza memanggul sejumlah *Tabot* yang telah ditutup dengan kain berwarna hitam dengan iringan bendera-bendera kebesaran. Di atas *Tabot* tersebut, diletakkan sejumlah senjata tajam yang telah diwarnai, dengan menyilang dan mendatar, dan sejumlah besar orang berjalan di sekelilingnya sambil melantunkan ratapan-ratapan sementara sebagiannya lagi meniupkan terompet dan memukul sejumlah alat yang dapat mengeluarkan bunyi, dan juga meneriakkan kata-kata yang sangat menakjubkan dan ajaib. Ia menganggap *Tabot-Tabot* itu sebagai lambang dan simbol dari *Tabot* Imam Ali as.

Secara umum, *takziyah* ini merupakan pementasan yang bersifat teatral tentang kisah Karbala. Di dalam pementasan ini, kisah penderitaan Husein dimainkan secara dramatis. Setiap orang yang terlibat dalam drama ini, baik aktor maupun narator drama, mengisahkan secara jelas dan rinci bagaimana anak-anak menderita haus yang sangat, karena dikepung di tengah Karbala yang panas tanpa akses ke sumber air, dan bagaimana Yazid dan Shemr, misalnya, begitu tega membunuh Husein dan para pengikutnya di siang hari. Menjelang akhir pertunjukan, para penonton biasanya menangis dengan keras seraya berempati atas penderitaan yang dialami oleh para syuhada Karbala. Selain itu, pementasan ini juga menampilkan bagaimana terjadinya pengkhianatan komunitas Kufah, yang tidak berdiri di pihak Husein dan dengan begitu memungkinkan berlangsungnya kezaliman Yazid. Kemudian, momen yang paling dramatis adalah

adegan pemakaman Husein di mana orang-orang yang terlibat dalam drama tersebut mencederai bagian depan kepala mereka dengan pedang atau pisau, memukul-mukul dada mereka, sambil berseru “Ya, Husein; Ya, Husein. (Ali Fauzi, 2017: 7)

Bagi kaum Syiah di manapun berada, praktik *takziyah* dalam rangka peringatan Asyura memiliki nilai keagamaan yang luar biasa. Di sini, peringatan Asyura adalah sebuah ritual yang di dalamnya terdapat muatan-muatan mitologis yang bisa diman-faatkan sebagai landasan bagi perumusan sebuah ideologi politik. Ritual-ritual dalam rangkaian kegiatan *takziyah* tersebut memungkinkan para partisipannya untuk mengaitkan diri mereka, secara fisik maupun emosional, dengan Imam Husein dan pengorbanannya demi penegakan keadilan. Di dalamnya, keterlibatan dalam praktik *takziyah* memberi makna penting kepada sebuah pilihan moral sekaligus kesadaran eksistensial. Keterlibatan itu berfungsi sebagai sarana kaum Syiah untuk terus-menerus mengevaluasi diri, mempertanyakan komitmen mereka di dalam menegakkan keadilan dan menghancurkan tirani.

Melalui rangkaian ritual *takziyah*, komunitas Syi'ah diajak untuk melihat kematian Husein di padang Karbala bukan sebagai kematian biasa, melainkan suatu momen historis yang sangat penting secara spiritual. Kematian Imam Husein menjadi begitu penting karena tidak-biasanya kematian itu: Husein wafat dibunuh secara kejam dan mengenaskan oleh Yazid, penguasa tiranik dari Bani Umayyah, dalam perang yang tak berimbang di Karbala. Menurut Ali Fauzi (2017:8) Melalui *takziyah*, para pemeluk Syiah diajak untuk kembali menyaksikan

peristiwa yang terjadi pada tahun 680 M itu. Konon, pada saat itu, atas “undangan” dan permintaan-tolong para pengikut Syiah yang sudah lama diperlakukan secara tidak adil di Kufah, pusat kekuasaan Bani Umayyah yang tumbuh pesat kala itu, Husein berangkat dari kediamannya di Semenanjung Arabia. Didampingi oleh segenap keluarga intinya dan hanya sedikit sisa pengikutnya, ia pergi untuk mengangkat senjata melawan tentara Bani Umayyah, yang olehnya dan pengikutnya dianggap telah merampas haknya sebagai pemimpin kaum Muslim. Bani Umayyah kala itu sudah berhasil mentransformasikan komunitas Muslim yang dibangun Nabi Muhammad di Mekkah dan Madinah menjadi sebuah kerajaan Arab yang kuat dan terus berekspansi, dengan basis utama terletak di Damaskus, Syria. Sekalipun menyadari sulitnya mengalahkan tentara Bani Umayyah, Husein terus maju. Ia merasa, sudah menjadi kewajiban moralnya untuk bangkit menentang tirani dan ketidakadilan, sekalipun untuk itu ia harus mati. Demikianlah, sehabis mengumpulkan keluarga dan segelintir sisa pengikutnya yang setia, yang jumlahnya hanya sekitar 70-an orang, Husein berangkat ke Kufah. Tapi rupanya kafilah itu tak perlu pergi sejauh ke Kufah, karena para pemimpin politik kota itu, yang lebih tunduk kepada tekanan Bani Umayyah, melarang Husein dan rombongannya memasuki kota itu. Maka mereka harus berkemah di luar kota itu, di lembah Karbala yang kering dan landai (sekarang terletak di sebelah selatan Irak). Di lembah itulah mereka dikepung oleh tentara Yazid, yang besar jumlahnya dan kuat, dipimpin Shemr Ibn Sa’d. Pengepungan itu, yang antara lain memotong akses kafilah Husein ke sumber air terdekat di Sungai Eufrat, berakhir sepuluh hari. Di hari kesepuluh bulan

Muharam itu (bertepatan dengan 10 Oktober 680 M.), Shemr dan pasukannya dengan brutal membunuh Husein dan para pengikutnya.

Peristiwa di atas telah mengubah apa yang pada saat sebelumnya merupakan gerakan yang murni politik, dengan tujuan merebut kembali kekhalifahan ke tangan keturunan langsung Nabi Muhammad, menjadi sebuah aliran keagamaan baru dalam Islam. Aliran itu bernama Syiah, yang terbentuk berdasarkan gambaran ideal seorang syahid yang, seperti ditunjukkan aksi Imam Husein, secara sadar. Tradisi upacara *Tabot* di Bengkulu ini diyakini mulai muncul pada saat pembangunan Benteng Marlborough. Para perintis upacara *Tabot* Bengkulu ini tidak lain adalah para pekerja yang dibawa oleh Inggris (*East Indian Company*) dari Madras dan Bengali (bagian Selatan India) ke Bengkulu untuk membangun benteng tersebut pada 1336. Meskipun ada sebagian dari para pekerja ini pulang kembali ke daerah asalnya di India setelah pembangunan benteng selesai, namun ada sebagian dari para pekerja tersebut yang menetap di Bengkulu. Mereka serta keturunannya kemudian berasimilasi dengan penduduk setempat. Keturunan mereka ini hingga sekarang dikenal sebagai orang-orang Sipai. Adalah Maulana Ichsad, Imam Sobari, Imam Suandari dan Imam Syahbudin yang sering disebut-sebut sebagai orang-orang yang dibawa oleh Inggris dari India ke Bengkulu, yang kemudian memulai perayaan *Tabot* Bengkulu. Namun demikian, beberapa waktu kemudian, orang-orang ini kembali ke India. Dalam hal ini, tidak ada keterangan resmi yang menjelaskan tentang mata rantai pelaksana *Tabot* Bengkulu di waktu-waktu berikutnya setelah orang-orang tersebut kembali ke India. Kemudian muncul nama Syekh Burhanuddin alias Imam Senggolo (1714) dan keturunannya yang melakukan dan melestarikan upacara *Tabot* Bengkulu

hingga saat ini. Hanya saja, informasi ihwal hubungan antara Imam Senggolo dengan orang-orang seperti Maulana Ichsad, Imam Sobari, Imam Suandari dan Imam Syahbudin juga tidak jelas.

Keluarga-keluarga pewaris *Tabot* ini mengakui bahwa peran mereka dalam upaya melaksanakan dan melestarikan upacara *Tabot* tidak lain adalah karena wasiat dari leluhur mereka. Masing-masing keluarga pewaris *Tabot* yang secara umum tinggal di Kecamatan Teluk Segara ini dipimpin oleh kepala keluarga dan anak laki-laki tertua. Sebagai keluarga-keluarga pewaris *Tabot*, mereka biasanya memiliki satu perangkat “*Penja*,” yakni sebuah benda yang menyerupai telapak tangan lengkap dengan jari-jarinya. Keluarga pewaris *Tabot* atau orang-orang Sipai membentuk perkumpulan bersama yang dinamakan Kerukunan Keluarga *Tabot* (KKT). Pembentukan KKT ini dilatarbelakangi oleh undangan yang diterima oleh Propinsi Bengkulu untuk menampilkan kekayaan seni budaya mereka di Jakarta pada 1991. Menyambut undangan tersebut, Pemerintah Propinsi Bengkulu tampaknya memandang perlu untuk menampilkan prosesi *Tabot* sebagai bagian dari warisan seni-budaya masyarakat Bengkulu. Karena itu, tampilah KKT sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan-kegiatan semacam ini. Dalam perkembangan berikutnya, Orang Sipai atau keluarga *Tabot* yang sudah tergabung dalam KKT ini mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Daerah Bengkulu dalam prosesi perayaan *Tabot* setiap 1 sampai 10 Muharam setiap tahunnya, yang oleh pemerintah dipandang bisa menjadi daya tarik wisata bagi orang-orang luar untuk datang ke Bengkulu.

Di Bengkulu, terdapat 17 kelompok *Tabot* yang masing-masing bertanggung jawab untuk melaksanakan dan melestarikan Upacara *Tabot*. 17 kelompok *Tabot* tersebut adalah: Syafril (*Tabot* Imam/Pasar Melintang), Zainuddin (Bangsal/Tengah Padang), Syapuan Dahlan (*Tabot* Kampung Batu), Bayu Syarifuddin (*Tabot* Kampung Bali), Agussalim Kasim (*Tabot* Lempuing), Zulkifli (*Tabot* Tengah Padang), Syofyan (*Tabot* Kebun Ros), Syaiful Mukli (*Tabot* Penurunan), Ibrahim Kaem (*Tabot* Pondok Besi), Dayat Djafri (*Tabot* Bajak), Idrus Kasim (*Tabot* Anggut Bawah), Bambang Hermanto (*Tabot* Tengah Padang), Muhidin (*Tabot* Malabero), Mahyuddin (*Tabot* Kebun Beler), Saidina Muhammad (*Tabot* Tengah Padang) dan Bayuang Saril (*Tabot* Tengah Padang). Mereka adalah kelompok-kelompok yang memegang benda pusaka *Tabot* di Bengkulu. Dalam setiap tahunnya, kelompok-kelompok inilah yang bertugas melaksanakan Upacara *Tabot* tiap 1 sampai dengan 10 Muharam.

2.7 Kajian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Een Syaputra (2019) dengan judul *Local Wisdom for Character Education: A Study of Character Values in Tabot Tradition in Bengkulu*. Upacara TABOT merupakan acara tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu khususnya Suku Sippai untuk memperingati wafatnya Husein bin Ali bin Abi Thalib cucu Nabi Muhammad SAW dalam perang Karbala tahun 61 Hijriah atau 681 M. Dalam artikel ini pembahasan akan difokuskan pada kegiatan Upacara Ritual Tabot, khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan, kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa Upacara Ritual Tabot di Bengkulu sarat dengan nilai-nilai karakter; dilambangkan dari peralatan yang digunakan, landasan filosofis dalam setiap kegiatan, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kegiatan yang dilakukan. Dari apa yang ditemukan, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Upacara Ritual Tabot adalah nilai agama, semangat perjuangan, cinta damai, persaudaraan, kerja keras, diri sendiri, cinta tanah air, budaya peduli, dan tanggung jawab, yang sesuai dengan pendidikan karakter yang diusulkan oleh pusat kurikulum Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Pitrio Putra (2019) dengan judul *Local Wisdom In The Tabot Ceremony In Bengkulu*. Tujuan penelitian ini adalah bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Mereka menyatu dengan masyarakat yang kemudian melahirkan kearifan lokal. Hal itu harus dipertahankan demi keberlangsungan bahasa dan budaya di masa yang akan datang. Upacara Tabot merupakan salah satu budaya tradisional masyarakat Bengkulu yang memiliki banyak nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, peneliti mencoba menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam upacara Tabot dan menemukan ragam bahasa yang digunakan dalam upacara Tabot. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekolinguistik yang dilanjutkan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara Tabot adalah nilai-nilai kemanusiaan dan kewajiban kepedulian

antara muslim yang satu dengan muslim yang lain. Ragam bahasa yang terdapat dalam rangkaian upacara Tabot ini adalah Mengambiak Tanah, Duduk, Penja, Menjara, Meradai, Jola, Arak, Serban, Coki, Gam, Dol, Tessa, Gedang dan Tebuang. Ragam bahasa tersebut merupakan hasil dari proses ekologi dan bahasa yang terjadi di masyarakat dalam bentuk upacara adat. Terakhir, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada literasi budaya yang merupakan keterampilan abad ke-21. Literasi budaya adalah kemampuan memahami dan berperilaku terhadap budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Sehingga hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkenalkan budaya Bengkulu di tingkat nasional dan internasional.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Rochmiatun (2014) dengan judul Tradisi Tabot Pada Bulan Muharram Di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi. Tujuan penelitian ini akan membahas tentang tradisi Tabot pada bulan Muharram di Bengkulu. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan post-strukturalisme yang lebih cenderung sebagai sikap kritis atau pendekatan yang menitikberatkan pada tiga aspek (abstraksi, representasi dan interpretasi). Teori yang akan digunakan adalah teori dekonstruksi Jacques Derrida. Metode dekonstruksi adalah metode hermeneutik kecurigaan yang mendalam, dan kemudian membuktikan kecurigaan adanya hal-hal yang tidak benar, melalui kritik dekonstruktif. Bagaimana menganalisis asumsi-asumsi yang ada dalam teks serta logika berpikir (logosentrisme, oposisi biner). Melalui dekonstruksi oposisi biner, diindikasikan pemikiran yang tidak benar bahwa oposisi biner sebagai konsep oposisi yang nyata sama dan saling berimplikasi satu sama lain. Sumber yang ditulis dalam *Archiv fur Ethnographie Internationals*

adalah DDE Schmeltz, Bandle I pada tahun 1888, citra Orientalis kolonial Belanda yang ditulis tentang masyarakat Bengkulu, yang dikonstruksi sebagai penganut *spiritualisme* Islam Syiah, dengan analisis bahwa tradisi ritual dalam peringatan kematian Hasan dan Husain, cucu Nabi Muhammad SAW, itu hanya akan dilakukan oleh pemeluk Islam Syi'ah. Pencitraan masalah kepercayaan publik di Bengkulu tentu akan berbeda jika kita melihatnya dengan paradigma dekonstruksi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Astuti (2016) dengan judul Pemaknaan Pesan pada Upacara Ritual Tabot (Studi pada Simbol-simbol Kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan dalam upacara Tabot, mengetahui makna pesan-pesan pada setiap tahapan tersebut, serta mencari makna simbol-simbol dalam upacara tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan makna simbolik pesan serta komunikasi verbal dan nonverbal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Tabot di Bengkulu merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan setiap tahun dan dibawa sebagai aset daerah. Upacara dilakukan dengan sembilan ritual, dimana setiap ritual sarat dengan pesan dan makna yang membawa makna dan menceritakan sebuah sejarah atau cerita.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Kurniawan (2018) yang meneliti mengenai nilai-nilai kearifan lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat

Kecamatan Way Khilau mayoritas memahami tradisi kesenian betabuh masih sebatas kesenian semata, sehingga nilai-nilai didalamnya belum tersampaikan secara utuh. Dewasa ini, masalah menurunnya moral generasi penerus bangsa sedang ramai dibincangkan, ada berbagai faktor yang mempengaruhinya, diantaranya berkembang pesatnya teknologi, banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, dan mulai ditinggalkannya budaya lokal yang secara hakikat memiliki nilai kebaikan bagi para masyarakatnya. Remaja generasi penerus bangsa sudah seharusnya mendapat pendidikan moral sejak dini, baik dari keluarga, lingkungan dan budaya sekitarnya. Inilah peran penting tradisi kesenian betabuh untuk mengarahkan moralitas remaja pada arah yang lebih baik, dan pergaulan yang sesuai syari'at agama Islam. Begitupun dengan makna tradisi kesenian betabuh ini, yang pada hakikatnya sebagai manifestasi wujud kemahabesaran Allah, yang diwujudkan melalui keindahan syair serta tabuhan dan didalamnya terdapat ajaran moral yang membimbing jiwa menjadi halus, ramah dan santun terhadap sesama dalam pergaulan sehari-hari.

Persamaan penelitian antara Heri Kurniawan dengan penulis adalah sama-sama meneliti nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu budaya. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Heri Kurniawan dengan penulis terletak pada penekanannya. Peneliti Heri Kurniawan menekankan pada tradisi Betabuh dalam upaya mengarahkan moralitas remaja ke arah yang lebih baik yang diwujudkan dalam keindahan bentuk-bentuk syair dan tabuhan. Sedangkan peneliti lebih menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam Budaya *Tabot* yang terdiri dari nilai agama, nilai sosial dan nilai sejarah.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Nevian yang berjudul *Festival Tabot Pesona Wisata Budaya Bengkulu* berisi tentang di dunia pariwisata, budaya dan adat istiadat yang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya telah menjadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Dalam buku ini membahas tentang sejarah singkat perkembangan *Tabot* di Bengkulu, perayaan *Tabot* pada mulanya dibawa dan dikembangkan oleh orang-orang India asal Sipai yang datang bersama datangnya tentara Inggris ke Bengkulu tahun 1685. Mereka datang ke Bengkulu dari Madras-Benggali India bagian selatan bersama-sama bangsa Inggris sesama pendudukannya di Bengkulu. Salah satu pendarangannya adalah Ulama Syiah bernama Syeh Burhanuddin yang kemudian lebih dikenal dengan nama Imam Senggolo. Buku Edi Nevian tidak hanya menjelaskan asal mula munculnya tradisi *Tabot* di Bengkulu, namun buku ini juga menjelaskan bagaimana cara ritual dari upacara *Tabot* tersebut, seperti dalam buku tersebut disebutkan bahwa upacara *Tabot* di Bengkulu mengandung aspek ritual dan non ritual. Aspek ritual hanya boleh dilakukan keluarga keturunan *Tabot* yang dipimpin oleh sesepuh keturunannya langsung serta memiliki ketentuan khusus dan norma-norma yang harus ditaati oleh mereka. Sedangkan aspek non-ritual dapat diikuti siapa saja. Dalam buku ini dapat menjawab rumusan masalah tentang ritual upacara *Tabot* pada masa reformasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Edi Novian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian Edi Novian penekanan wisata budaya *Tabot* ditinjau dari aspek ritual dan non ritual sedangkan Penulis menekankan

penelitian pada nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Tabot*. Sedangkan Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Edi Novian dengan Penulis adalah sama-sama meneliti budaya *Tabot* pada Lokasi penelitian yang sama.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Astuti Tahun 2016 yang mengkaji mengenai pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual *Tabot* (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan *Tabot* Di Provinsi Bengkulu). Jurnal Professional Fis Unived Vol. 3 No.1 Juni 2016. Dari hasil penelitian di dapat hasil Dalam ritual *Tabot* ada sembilan langkah yaitu:

- 1) Mengambik tanah, istilah mengambik tanah dalam tradisi *Tabot* adalah peringatan atau mengenang kembali asal kejadian manusia yang diciptakan dari tanah kemudian kembali lagi ketanah.
- 2) Duduk *Penja* (mencuci jari-jari), istilah duduk *Penja* dalam tradisi *Tabot* adalah simbol mengajak umat agar selalu menyucikan diri yang di awali dari kedua tangan karena tanganlah yang dapat membuat menjadi kotor dan tangan pulalah yang dapat membuat kita menjadi bersih baik lahir maupun batin.
- 3) *Menjara*, istilah *Menjara* dalam tradisi *Tabot* adalah perjalanan panjang dimalam hari dengan arak-arakan *Dol*, bendera,dan panji-panji kebesaran yang diibaratkan ketika akan terjadi perang kerbala.
- 4) *Meradai* (mengumpulkan dana),istilah *Meradai* dalam tradisi *Tabot* adalah bermakna upaya untuk membangkitkan emansipasi masyarakat dalam bentuk beras, gula, minuman, uang, atau lainnya agar trasa saling memiliki seni budaya *Tabot* karbala yang harus dilestarikan.

- 5) Arak *Penja* (mengarak jari-jari), istilah arak *Penja* dalam tradisi *Tabot* adalah sebagai simbol lima huruf sang pencipta, simboli marukun, dan simbol penghormatan kepada alhusein sebagai raja para suhada di padang karbala.
- 6) Arak Serban (mengarak surban), istilah arak serban dalam tradisi *Tabot* adalah asesoris yang dipakai sebagai ikat dan penutup kepala mahkota kehormatan iman khusein yang dicitakan disita atau didalam tas oleh akmas bin mitsat, setelah mencuri barang khusein, akmas bin mitsat menjadi gila.
- 7) Gam (tenang berkabung), istilah gam dalam tradisi *Tabot* adalah merupakan tradisi hari bersedih yang diperingati setiap tanggal 9 muharam dimaksudkan untuk merenung, mengapa alhusein harus dibunuh dengan cara menyiksa, atas perbuatan biadab yazin bin muawiyah.
- 8) Arak Gedang (taptu akbar), istilah arak gendang dalam tradisi *Tabot* bebrarti sebutan malam puncak prosesi ritual budaya *Tabot* pada arena utama yang sekaligus sebagai penutupan secara resmi festival yang diselenggarakan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata.
- 9) *Tabot* Terbuang, istilah *Tabot* terbang dalam tradisi *Tabot* adalah sebuah ekspresi membuang keburukan ,membuang kesombongan, dan klimaknya membuang kebiadapan. Serta mengenang said dipadang karbala.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Linda Astuti dengan penulis sama-sama meneliti mengenai budaya *Tabot*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Linda Astuti dengan penulis terletak pada penekanannya. Penelitian Linda Astuti menekankan pesan yang terkandung dalam proses ritual *Tabot*. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Tabot*.

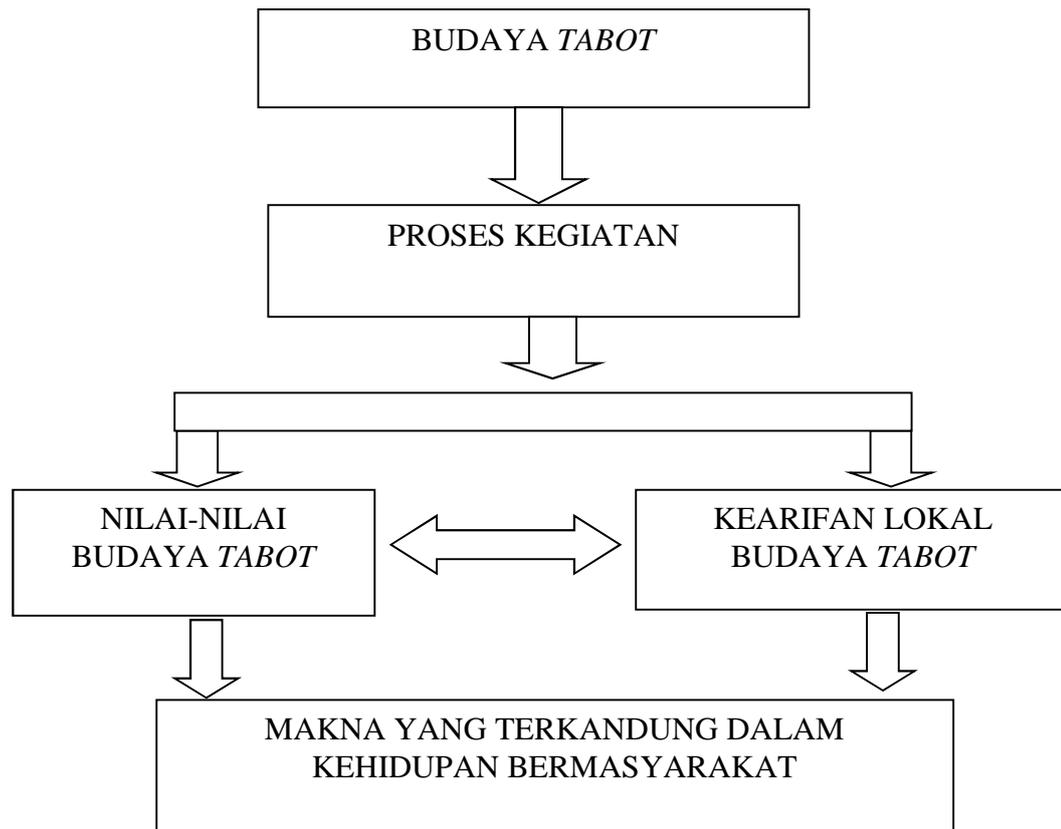
8. Penelitian yang dilakukan oleh Aryeki Raja Gukguk (2015) dengan judul Mengenai budaya upacara *Tabot* di daerah Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kehidupan masyarakat Bengkulu serta membahas latar belakang sejarah upacara *Tabot* dan pelaksanaan upacara *Tabot*. Persamaan penelitian Aryeki raja gukguk dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang *Tabot* di Bengkulu, namun penelitian Aryeki raja gukguk tersebut hanya mengkaji sejarah perkembangannya saja tidak menjelaskan bagaimana Pergeseran tradisi *Tabot* itu pada masa orde baru dan masa reformasi sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Tabot*.

2.8 Kerangka Pikir

Masyarakat adat merupakan masyarakat tradisional yang memiliki kekayaan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, kearifan lokal yang ada pada setiap masyarakat adat sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk dilestarikan di tengah hantaman arus globalisasi dan era revolusi industri 4.0 yang menawarkan gaya hidup yang semakin pragmatis dan konsumtif.

Tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat juga diharapkan mampu menciptakan harmoni dan keseimbangan (*equilibrium*), agar berjalan dengan baik sistem-sistem yang ada pada masyarakat adat termasuk di dalamnya yaitu pelaksanaan upacara Tabot. Kebudayaan Tabot pada masyarakat adat Bengkulu merupakan warisan budaya yang juga merupakan suatu ciri masyarakat yang harmoni. Dalam perkembangannya perayaan budaya Tabot di Bengkulu selalu diadakan tiap tahunnya karena Tabot merupakan warisan dari leluhur mereka. Upacara Tabot merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sebagian Umat Islam di Bengkulu sebagai upaya memperingati kematian atau kesyahidan Imam Husein Ibnu Ali ibn Abi Thalib di padang Karbala pada awal bulan *Muharam* 61 Hijriyah (681 M). Upacara *Tabot* ini diyakini sebagai bentuk ekspresi kecintaan terhadap cucu Nabi Muhammad SAW, yakni Husein bin Abi Thalib yang terbunuh di Padang Karbala.

Berdasarkan hal itu, peneliti melihat kearifan lokal masyarakat Bengkulu yaitu budaya Tabot dan dalam pelaksanaan Tabot tidak sembarangan ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan yang tentunya mengandung aturan, nilai, serta kebiasaan-kebiasaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 2.1 Kearifan Lokal dalam Budaya Tabot

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:4). Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. ”Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga dengan pendekatan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika tersebut. Istilah naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal dan menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya (pengambilan data secara alami atau natural). Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang naturalistik karena situasi lapangan apa adanya dan tidak manipulasi.

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh informasi dan data yang akurat mengenai penelitian. Alasan lainnya mengapa peneliti memilih pendekatan kualitatif fenomenologi adalah disebabkan data yang akan diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden yang sedapat mungkin bersifat alami, tanpa adanya rekayasa serta pengaruh dari luar.

Sebagaimana Moleong (2004:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa penelitian jenis ini adalah penelitian yang melukiskan fakta atau karakteristik mengenai masalah penelitian yang diteliti dengan mengumpulkan informasi guna melukiskan gejala-gejala atau fenomena yang ada.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015:15) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode kualitatif meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengembalian sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel atas pertimbangan tertentu yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan informasi, sedangkan *snowball sampling* adalah pengambilan sampel yang semula sedikit kemudian berkembang menjadi lebih banyak selaras dengan perkembangan kebutuhan informasi hingga data dan informasi yang diperoleh mengalami kejenuhan (Sugiyono, 2015:300).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball*. Teknik *snowball* dimaknai sebagai pencarian data yang dimulai dari informan pertama yang dimintai informasi mengenai interaksi sosial dari aspek kerjasama asimilasi, akulturasi dan

akomodasi. Setelah informan pertama selesai dan peneliti berhasil mendapati data awal, maka peneliti bertanya kepada informan pertama mengenai siapa orang selanjutnya yang bisa memberikan informasi lain mengenai interaksi tersebut.

Teknik pemilihan informan dengan *snowball* juga digunakan sebagai triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Caranya ialah, mengkonfirmasi kembali data yang didapat dari informan pertama sampai informan selanjutnya. Teknik ini dilakukan agar peneliti dapat memastikan data mana yang benar dan dapat dipercaya setelah melakukan perbandingan (triangulasi sumber).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam sebuah penelitian adalah hal yang sangat penting, karena dengan menentukan lokasi penelitian maka penelitian dapat menjadi jelas dan terarah. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kelurahan Berkas Kecamatan Teluk segara Kota Bengkulu. Pengambilan lokasi di Kelurahan Berkas dikarenakan di daerah Berkas banyak terdapat tetua-tetua *Tabot*, sehingga mempermudah dalam proses wawancara.

3.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Muharam (September 2018) dikarenakan upacara *Tabot* dilaksanakan pada dari tanggal 1 *Muharam* sampai dengan 10 *Muharam* 1441 Hijriah (11 September – 20 September 2018). Maka penelitian yang dilakukan setelah rangkaian kegiatan *Tabot* selesai. Penelitian dilakukan mulai tanggal 24 september 2018 – 29 September 2018.

3.4 Subjek Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi dan yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Adapun informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini seorang tokoh adat, dan informan lain menggunakan teknik *snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Dalam penelitian ini informan terdiri atas: tokoh agama, tokoh pemuda, pemerintah daerah, masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Penentuan informan tersebut dilakukan melalui kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkuntrulisasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar untuk diketahui juga di hayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai kesempatan/waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tergolong pada awalnya tergolong asing oleh peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan guru atau narasumber.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Rustam Effendi (Tokoh adat/pewaris budaya *Tabot* Masyarakat Berkas) dan selaku ketua Paguyuban *Tabot* Kelurahan Berkas. Dari informan kunci peneliti mendapatkan informasi untuk menuju ke orang-orang yang dapat dimintai keterangan tentang kearifan lokal budaya *Tabot* yakni tokoh adat, tokoh agama, unsur pemerintah daerah, masyarakat lokal dan masyarakat pendatang.

Tabel 3.1 Jumlah Informan Tambahan

No	Informan	Kode	Jumlah
1	Kepala Desa	KD	1
2	Tokoh Agama	TA	1
3	Tokoh Masyarakat	TM	1
	Dinas Pariwisata	DP	1
4	Masyarakat Lokal	ML	1
5	Masyarakat Pendetang	MP	1
	Jumlah		6

3.5 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini berupa:

1. Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya *Tabot* di masyarakat

Peneliti merumuskan objek dari pelaksanaan adat budaya *Tabot* masyarakat Bengkulu meliputi nilai-nilai kearifan lokal. Peneliti melakukan penelitian mengenai budaya *Tabot* dikaitkan dengan indikator kearifan lokal yaitu, pengetahuan, keyakinan, pemahaman. Ketiga kriteria kearifan lokal tersebut, selanjutnya digunakan untuk menganalisis budaya *Tabot* masyarakat Bengkulu yang sampai dengan saat ini masih tetap menjaga dan melestarikannya.

2. Usaha-usaha pelestarian dan nilai-nilai terkandung dalam budaya *Tabot*

Tabot merupakan salah satu objek wisata budaya dari sekian banyak objek wisata. Salah satu upaya pelestarian *Tabot* dengan mengadakan festival budaya *Tabot* yang berlangsung pada setiap tahunnya di provinsi Bengkulu. Ritual *tabot* yang dilakukan setiap tanggal 1-10 Muharram merupakan salah satu bentuk penghormatan untuk memperingati gugurnya Husain Ali bin Abi

Thalib cucu Nabi Muhammad SAW. Festival Tabot mengandung nilai-nilai religius karena di dalamnya ada pembacaan doa keselamatan, doa mohon ampun, bacaan tasbih, serta membaca sholawat secara bersama. Nilai sosial budaya Tabot masyarakat Bengkulu memaknai rasa kekeluargaan, saling peduli, bantu membantu sesama masyarakat. Nilai moral budaya Tabot mengandung arti agar hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

3.6 Kegiatan Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menuntut kehadiran peneliti di lapangan, karena peneliti bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus sebagai pengumpul data (Miles dan Huberman, 2014:10). Menurut Hajison dalam Sumadi (2008:88) instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Keuntungan dari peneliti sebagai instrumen adalah (1) subyek lebih tanggap akan kedatangan peneliti, (2) peneliti dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau setting penelitian, (3) keputusan yang berhubungan dengan dapat diambil cepat dan terarah, dan (4) informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden atau informan dalam memberikan informasi. Adapun rangkaian kegiatan kunjungan peneliti ke lokasi penelitian sebagai berikut:

3.6.1 Jadwal Kunjungan

- a) Kunjungan peneliti ke Kelurahan Berkas pada hari Senin tanggal 24 September 2018. Kegiatan awal penelitian adalah peneliti melakukan survei ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran umum mengenai upacara *Tabot* di Kelurahan Berkas.

- b) Peneliti menemui unsur Kelurahan Berkas yang di wakili oleh Lurah Berkas Bapak Nurdin Hasan untuk melakukan penelitian serta menyerahkan surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Lampung. Setelah mendapatkan surat izin penelitian, peneliti melakukan pendekatan dan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan kehadiran peneliti kepada informan. Peneliti selanjutnya melakukan pengamatan lapangan untuk lebih memahami latar penelitian yang lengkap. Pada tanggal 25 September peneliti bersama-sama dengan informan kunci, hadir ditempat penelitian untuk melakukan pengumpulan data dengan para informan penelitian ditempat peneliti melakukan penelitian.
- c) Hari Selasa tanggal 25 September peneliti mendatangi Dinas Pariwisata Kota Bengkulu guna memperoleh data tentang mengenai Upacara *Tabot* Kota Bengkulu.
- d) Hari Rabu tanggal 26 September 2018 peneliti mengunjungi dan mewancarai masyarakat lokal.
- e) Hari Kamis tanggal 27 September 2018 peneliti mewawancarai Masyarakat pendatang.

Kehadiran peneliti di lapangan, senantiasa berupaya agar dapat berinteraksi dengan subyek secara wajar, dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi dilingkungan yang ada. Peneliti selalu menjaga hubungan yang baik dengan subyek penelitian agar terhindar dari kecurigaan dan diharapkan dapat menimbulkan kepercayaan kepada peneliti. untuk itu sebelum terjun kelapangan, peneliti mempersiapkan diri secara baik dan sungguh sungguh, baik secara mental maupun fisik. Kehadiran peneliti dilapangan juga berusaha untuk mengedepankan

nilai nilai etika moral dan tidak mengubah latar penelitian serta mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku. Selama berada dilapangan peneliti harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) peneliti untuk berperilaku luwes, sederhana, ramah lingkungan senantiasa berusaha tampil sebaik baiknya dengan memperhatikan sikap dan perilaku serta tidak menonjolkan diri sebagai peneliti
- (2) peniliti menghormati etika pergaulan yang sudah terbangun, mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku, serta berusaha menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan subyek penelitian
- (3) peneliti berusaha melebur diri ke dalam situasi subjek dengan bergaul sewajar mungkin agar informan dapat terbuka dalam memberikan jawaban pada waktu wawancara dan pengamatan, sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh dengan apa adanya, dan
- (4) karena keterbatasan peneliti, maka kehadirannya peneliti dilapangan pada waktu pengumpulan data mengumpulkan instrument bantu seperti alat tulis, alat perekam suara dan camera sony.

Pada saat pengumpulan data, peneliti bersikap sopan dan santun mengikuti etika dan perturan yang ada, bergaul sewajar mungkin walaupun beberapa informan telah kenal dengan baik sehingga dalam pengumpulan data tidak mengalami kesulitan berarti bahkan peneliti diterima dengan baik dan sangat dibantu. Hanya terdapat kendala kecil pada saat pengumpulan data, yaitu karena beberapa informan yang akan diwawancarai memiliki tingkat kesibukan yang tinggi maka dijadwalkan atau disepakati waktunya terlebih dahulu untuk melaksanakan wawancara dan untuk mengmati kegiatan belajar mengajar harus menunggu

waktu yang tepat. Ternyata tingkat kepercayaan yang tinggi informan kepada peneliti dapat membantu kelancaran proses penelitian sehingga data yang ingin diperoleh dapat terlaksana dengan mudah, lengkap dan akurat serta sesuai dengan fokus penelitian.

- f) Hari Jumat tanggal 28 September 2018 peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci yaitu Tokoh adat Desa Berkas. Wawancara dilakukan dalam situasi non formal untuk mendapatkan informasi apa adanya dari informan sesuai dengan apa yang diharapkan, tanpa rekayasa. Selanjutnya ini akan diadakan survey langsung dengan terlebih dahulu merancang daftar wawancara yang akan digunakan. Wawancara akan menggunakan pertanyaan yang direkam melalui alat perekaman sehingga informan dapat memberikan jawaban sesuai dengan apa yang dia lakukan. Jawaban dari informan tersebut dianalisis dikelompokkan Kekurangan atau kekeliruan akan dilakukan pengecekan ulang sampai jawaban dari informan betul-betul dapat di pertanggung jawabkan.
- g) Hari Sabtu tanggal 29 September 2018 peneliti melakukan wawancara kepada informan kunci yaitu tokoh masyarakat Berkas. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi apa adanya dari informan sesuai dengan apa yang diharapkan, tanpa rekayasa.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015:225) adalah dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan ketiganya. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga teknik pendekatan, yaitu:

- 1) Observasi (*observation*) kegiatan yang dilakukan oleh kepala desa, tokoh adat, dan tokoh masyarakat.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis” (Sugiyono, 2015:203). Teknik observasi yang dilakukan peneliti ialah observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki.

Observasi partisipasi dilakukan dalam tiga tahap, mulai dari observasi deskriptif yang secara luas dengan menggambarkan situasi sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Kedua observasi terfokus dilakukan untuk menemukan kategori, seperti seperti tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu dalam menjalankan budaya *Tabot*. Akhirnya, setelah analisis dan observasi berulang, dilakukan penyempitan dengan melakukan observasi selektif untuk mencari perbedaan antar kategori, seperti tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional nilai, dan tindakan rasional instrumental. Semua hasil observasi lapangan (catatan lapangan), kemudian dilakukan refleksi. Peralatan yang disiapkan untuk kegiatan observasi ini dalam bentuk pedoman observasi.

Tabel 3.2 Kegiatan Observasi

NO	URAIAN
1	<p>Aspek keadaan fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Suasana lingkungan desa Berkas Kota Bengkulu b) Keadaan masyarakat Lokal desa Berkas Bengkulu. c) Keadaan masyarakat pendatang Berkas Bengkulu. d) Keadaan Tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Berkas Bengkulu.
2	<p>Kegiatan rutin</p> <p>Wawancara dan Dokumentasi kepada</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Lurah Berkas b. Tokoh adat c. Tokoh masyarakat d. Tokoh Pemuda e. Pihak Dinas Pariwisata Kota Bengkulu f. Masyarakat lokal dan masyarakat pendatang

2) Wawancara (*Interview*)

Menurut Sugiyono (2015:319) ada 3 macam wawancara yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, teknik ini digunakan jika peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti telah mempersiapkan instrumen berupa daftar pertanyaan yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan. Kemudian setiap responden/informan akan mendapatkan pertanyaan yang sama dan pengumpulan data. juga harus disiapkan alat bantu berupa tape recorder, gambar atau material lain yang dapat membantu proses kelancaran wawancara.
- b. Wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam *Indepth interview* yakni lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka tentang pendapat dan ide dari informan atau nara sumber.
- c. Wawancara tidak terstruktur, jenis wawancara ini adalah bebas karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman yang digunakan adalah garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, teknik ini digunakan dalam penelitian pendahuluan atau penelitian yang lebih mendalam terhadap subjek yang diteliti.

Tabel 3.3 Daftar wawancara

No	Objek yang diwawancarai	Daftar Pertanyaan
1	Lurah Berkas Kota Bengkulu	a) Bagaimana Keadaan dan Kondisi Masyarakat Desa Berkas b) Bagaimana pelaksanaan Upacara <i>Tabot</i> c) Bagaimana Rangkaian Upacara <i>Tabot</i> d) Nilai-nilai Sosial apa yang bisa di ambil dari upacara <i>Tabot</i> e) Nilai-nilai Religius apa yang bisa di ambil dari upacara <i>Tabot</i> f) Nilai-Nilai Moral apa yang bisa di ambil dari upacara <i>Tabot</i> g) Upaya yang dilakukan dalam upaya pelestarian upacara <i>Tabot</i> h) Bagaimana mempertahankan upacara <i>Tabot</i> agar tidak punah i) Bagaimana mempertahankan upacara <i>Tabot</i> agar tidak punah j) Bagaimana upaya memelihara upacara <i>Tabot</i> agar tidak punah k) Bagaimana upaya mengembangkan upacara <i>Tabot</i> agar tidak punah
2	Tokoh Adat	a) Bagaimana pelaksanaan Upacara <i>Tabot</i> b) Bagaimana Rangkaian Upacara <i>Tabot</i> c) Nilai-nilai Sosial apa yang bisa di ambil dari upacara <i>Tabot</i> d) Nilai-nilai Religius apa yang

No	Objek yang diwawancarai	Daftar Pertanyaan
		<p>bisa di ambil dari upacara <i>Tabot</i></p> <p>e) Nilai – Nilai Moral apa yang bisa di ambil dari upacara <i>Tabot</i></p> <p>f) Upaya yang dilakukan dalam upaya pelestarian upacara <i>Tabot</i></p> <p>g) Bagaimana mempertahankan upacara <i>Tabot</i> agar tidak punah</p> <p>h) Bagaimana mempertahankan upacara <i>Tabot</i> agar tidak punah</p> <p>i) Bagaimana upaya memelihara upacara <i>Tabot</i> agar tidak punah</p> <p>j) Bagaimana upaya mengembangkan upacara <i>Tabot</i> agar tidak punah</p>
3	Tokoh Masyarakat	<p>a) Bagaimana pelaksanaan Upacara <i>Tabot</i></p> <p>b) Bagaimana Rangkaian Upacara <i>Tabot</i></p> <p>c) Nilai-nilai Sosial apa yang bisa di ambil dari upacara <i>Tabot</i></p> <p>d) Nilai-nilai Religius apa yang bisa di ambil dari upacara <i>Tabot</i></p> <p>e) Nilai – Nilai Moral apa yang bisa di ambil dari upacara <i>Tabot</i></p> <p>f) Upaya yang dilakukan dalam upaya pelestarian upacara <i>Tabot</i></p> <p>g) Bagaimana mempertahankan upacara <i>Tabot</i> agar tidak punah</p> <p>h) Bagaimana mempertahankan upacara <i>Tabot</i> agar tidak punah</p> <p>i) Bagaimana upaya memelihara</p>

No	Objek yang diwawancarai	Daftar Pertanyaan
		<p>upacara <i>Tabot</i> agar tidak punah</p> <p>j) Bagaimana upaya mengembangkan upacara <i>Tabot</i> agar tidak punah</p>
4	Dinas Pariwisata	<p>a) Bagaimana pelaksanaan Upacara <i>Tabot</i></p> <p>b) Bagaimana upaya Pemerintah Daerah dalam upaya pelestarian <i>Tabot</i></p> <p>c) Apa Kendala-kendala dalam upaya pelestarian <i>Tabot</i></p>
5	Masyarakat Lokal	<p>a) Bagaimana rangkaian acara kegiatan <i>Tabot</i></p> <p>b) Apa manfaat yang diambil dari Upacara <i>Tabot</i></p> <p>c) Apakah kegiatan <i>Tabot</i> dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa?</p> <p>d) Apa yang bisa dimanfaatkan dengan adanya kegiatan <i>Tabot</i>?</p>
6	Masyarakat pendatang/ turis	<p>a) Apakah kegiatan <i>Tabot</i> sangat menarik buat mu?</p> <p>b) Hal-hal apa yang kamu sukai dari upacara <i>Tabot</i>?</p> <p>c) Berapa kali anda berkunjung untuk melihat upacara <i>Tabot</i>?</p> <p>d) Apa manfaat bagi kamu dengan adanya upacara <i>Tabot</i>?</p>

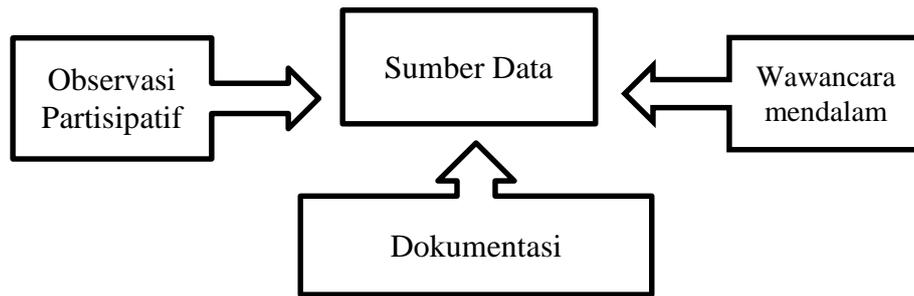
- 3) Dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat dokumenter, seperti data-data sekolah dan data lainnya yang mendukung terhadap kelengkapan data. Pada penelitian ini sumber data yang dikumpulkan dari dokumentasi terdiri dari beberapa data yakni:

Tabel 3.4 Dokumentasi

NO	JENIS DOKUMEN
1	Data Masyarakat Kelurahan Berkas
2	Rangkaian prosesi upacara <i>Tabot</i>

3. Dokumentasi

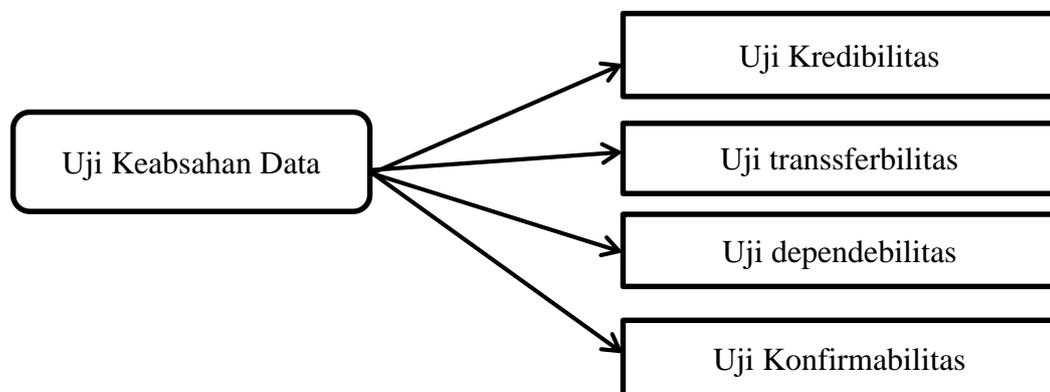
Menurut Arikunto (2013:274) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Foto-foto yang didapat bukan hanya koleksi peneliti saja, namun ada juga foto-foto yang peneliti dapat dari narasumber, seperti foto rangkaian kegiatan *Tabot* dan foto-foto yang mengandung kearifan lokal dalam budaya *Tabot*.



Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan Data

3.8 Pengecekan Keabsahan Temuan

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Bungin, 2012: 59-62), dijelaskan bahwa ada empat standar guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu (1) Uji Kredibilitas, (2) Uji transsferabilitas/keteralihan, (3) Uji dependabilitas dan (4) Uji Konfirmabilitas.



Gambar 3.2 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan ialah uji kredibilitas data. Untuk mencapai kredibilitas data penelitian, peneliti melakukan beberapa upaya, antara lain dengan melakukan triangulasi. Sugiyono (2015:370) berpendapat bahwa triangulasi dalam upaya pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber.

Menurut Moleong (2004:28) merumuskan beberapa cara untuk menentukan kredibilitas data, yaitu: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negatif, dan 7) pengecekan anggota. Peneliti menggunakan tiga cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, tiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Triangulasi (J. Moleong, 2007) yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu, a) triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian; b) triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b) Bahan referensi yaitu referensi yang utama berupa buku-buku teori-teori sosiologi dan buku-buku tradisi suoran, serta jurnal maupun artikel ilmiah.

Diharapkan data yang diperoleh memiliki dukungan dari teori-teori yang telah ada.

- c) Pengecekan anggota, hal ini dimaksudkan selain untuk mereview data juga untuk mengkonfirmasi kembali informasi atau interpretasi peneliti dengan informan. Pengecekan anggota ini, semua informan diusahakan dilibatkan kembali, tetapi untuk informan hanya kepada mereka yang oleh peneliti dianggap representatif seperti pelaku dalam pelaksanaan *Tabot*.

3.9 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Analisis data penelitian kualitatif menurut Bungin (2012: 70) ada tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pengumpulan data

Data-data yang telah didapat dari para informan dengan wawancara, observasi ataupun dokumentasi disatukan dalam sebuah catatan penelitian. Pengumpulan data dari observasi dicatat berdasarkan apa dialami, dilihat, didengar, dirasakan, tanpa ada pendapat atau tanggapan dari peneliti terhadap feneomena yang terjadi. Pengumpulan data selanjutnya didapat dari hasil wawancara dengan membuat catatan yang memuat kesan, komentar, hasil temuan dari informan dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapinya.

2. Tahap reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana seorang peneliti melakukan pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan data yang bersifat “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan menjadi yang bersifat “halus” dan siap pakai setelah melakukan penyeleksian, membuat ringkasan, menggolong-golongkan dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan.

3. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data merupakan sejumlah informasi yang tersusun dan merupakan hasil olahan dari penyederhanaan data yang dapat ditampilkan dalam bentuk deskripsi data, tabel maupun gambar.

4. Tahap penarikan kesimpulan

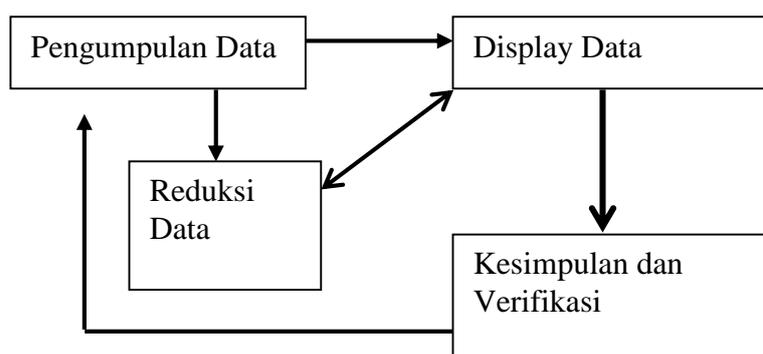
Setelah data selesai disajikan, maka tahapan terakhir ialah membuat kesimpulan dari hasil temuan di lapangan.

Tabel 3.5 Tahap-tahap analisi data penelitian

No	Tahap Analisis	Keterangan
1.	Pengumpulan data	Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi
2.	Reduksi data	Proses ini dilakukan dengan memilih, memfokuskan dan mengubah data yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

3.	Penyajian data	Proses ini dilakukan dengan mendeskripsikan informasi yang telah diringkas dan diorganisasikan yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan.
4.	Verifikasi dan penarikan kesimpulan	Proses ini dilakukan dengan menyimpulkan hasil deskripsi data yang telah dipaparkan.

Setiap kegiatan analisis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan yang dilakukan mengikuti model interaktif Milles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3 Komponen dalam Analisis Data

Berdasarkan gambar di atas, proses analisis data penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan yang mendukung penelitian melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dari data yang terkumpul selanjutnya adalah mereduksi data tersebut sesuai dengan tema penelitian yang disajikan. Berdasarkan hasil reduksi maka dapat dipaparkan atau dideskripsikan. Tahap terakhir adalah proses verifikasi dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data tersebut.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Festival Tabot hendaknya selalu dilestarikan, karena merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai religius, nilai sosial dan nilai moral yang patut untuk dipertahankan. Kearifan lokal budaya *Tabot* terdiri atas kearifan lokal yang berwujud berupa alat musik, pakaian adat, dan bahasa daerah yang digunakan. Ritual Tabot mempunyai sembilan tahapan, yaitu 1) *Mengambik Tanah*, 2) *Duduk Penja*, 3) *Menjara*, 4) *Meradai*, 5) *Arak Penja*, 6) *Arak Sorban*, 7) *Gham*, 8) *Arak*, 9) *Tabot Tebuang*.
2. Upaya pelestarian budaya *Tabot*, ritual Tabot diwariskan turun temurun sehingga berakulturasi sebagai budaya lokal masyarakat Bengkulu. Salah satu tujuan Pemerintah Daerah Kota Bengkulu membentuk kebijakan festival *Tabot* yaitu sebagai bentuk usaha Pemerintah dalam melestarikan kebudayaan Kota Bengkulu. Upacara ritual *Tabot* pada awal mulanya merupakan kewajiban Keluarga Kerukunan *Tabot* (KKT) untuk memenuhi wasiat dari leluhur mereka yang telah mewariskan kebudayaan kepada keturunannya.

5.2 Saran

1. Dalam hal ini peneliti memberikan sumbangsih pemikiran agar kearifan lokal-kearifan lokal dalam festival tabut dapat dipertahankan dan dikembangkan serta nilai-nilai positif yang terkandung dalam festival tabut dapat dilestarikan
2. Peran serta pemerintah daerah hendaknya mengembangkan festival *Tabot* menjadi event tahunan yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Ahmad, Risdi. 2019. *Nilai-Nilai Sosial (Tinjauan dari sebuah Novel)*. Metro, Lampung: CV Iqro
- Ali Fauzi, Ihsan. 2017. *Ketika Agama Bawa Damai Bukan Perang*. Jakarta: PUSAD Paramadina.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryeki Raja Gukguk. 2005. *Budaya Upacara Tabot di daerah Bengkulu*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bertens, K. 2004. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Damayanti, W. 2013. *Struktur dan nilai budaya dalam kumpulan cerita pendek robohnya surau kami karya A.A. Navis (Tesis)*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Dahri, Harapandi. 2009. *Tabot (Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu)*, Jakarta. Pemikat Citra.
- De Vos, P., G. M. Garrity, D. Jones, N. R. Krieg, W. Ludwig, F. A. Rainey, K. Schleifer and W. B. Whitman. 1995. *Bergey's Manual® Of Systematic Bacteriology Second Edition Volume Three, The Firmicutes*. University of Georgia. Athens, GA 30602-2605. USA
- Een Syaputra. 2019. *Local Wisdom for Character Education: A Study of Character Values in Tabot Tradition in Bengkulu*. IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education. Vol. 1, No. 2, Juli 2019. [Online]: <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse>

- Endang Rochmiatun. 2014. *Tradisi Tabot Pada Bulan Muharram Di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi*. Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Budaya Islam UIN Raden Fatah Palembang
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Gezenstsvy, M. A. 2008. *Journey of Ethno-Cultural Continuity: Comparing the long term acculturation of Jews with Maori and Chinese*. Unpublished PhD Thesis, Victoria University of Wellington, New Zealand.
- Goodenough, W.H. 1994. *Cultural, Anthropology and Linguistics*. Harper&Row. Newyork.
- Handayani, Rizqi. 2013. *Dinamika Kultural Tabot Bengkulu*. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasyim, Umar. 2011. *Sosok Akulturasi Kebudayaan Asli Hindu-Budhadan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendri Pitrio Putra dan Endang Nurhayati. 2019. *Local Wisdom In The Tabot Ceremony In Bengkulu*. Jurnal International Seminaron Languages, Literature, Art and Education (ISLLAE). Volume 1 Issue 2, July 2019. [Online]: e-Jurnal:<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/isllae>
- Heri Kurniawan. 2018. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*. Program Magister Akidah Dan Filsafat Islam Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Irene Tarakanita, 2013. *Komitmen Identitas Etnik Dalam Kaitannya Dengan Eksistensi Budaya Lokal*. Jurnal Zenit, Vol. 2 No. 2, Agustus 2013 ISSN: 2252-6749
- Jacobus, Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Jirzanah, 2018. *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Indonesia*, Jurnal Filsafat Vol. 18, Nomor 1, April 2008. Dosen Filsafat UGM.
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kalangie. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter (konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kvernmo, S. 2006. Indigenous People. dalam D. L. Sam & J. W. Berry (Eds), *The Cambridge Handbook of Acculturaton Psychology*. (h. 233-250). New York: Cambridge University Press
- Lukman, Tengku. 1994. *Sejarah Perkebunan Sumatera Timur Abad 19*. Jakarta. Pustaka Utama Grafiti
- Linda Astuti, 2016. *Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot (Studi Pada Simbol-Simbol Kebudayaan Tabot Di Provinsi Bengkulu)*. Jurnal Professional Fis Unived Vol. 3 No.1 Juni 2016.
- Lorens, Bagus. 2002. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Louis Gottschalik, 1982. "understanding History", a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press
- Miles, M.B, Huberman, A. M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Muchtar, Rusdi. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Muhammad, Abdulkadir, 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Muhamman, Abdullah. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta : PT Citra Ady Bhakti.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniatmo, Gatut, Sumintarsih, Darto Harnoko, Y.B Suparlan. 2000. *Khazanah Budaya Lokal: Sebuah Pengantar untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nesdale, D & Mak, A. S. (2000). *Immigrant Acculturation Attitudes and Host Country Identification*. Journal of Community & Applied Social Psychology, 10: 483-495.

- Nuraeni, H. G dan Alfian, M. 2012. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rohimin. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama)
- Rohmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Rumondor, Alex H. 2015. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Scheler. 2004. *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik, Gesammelte Werke, Vol.II, 5, Aufl, Bern: Frenke Verlag.*
- Sedyawati, Edy. 2008. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, Posman. 1996. *Berkenalan Dengan Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Siti Fajar Ariyanti. 2002. *Upacara Grebeg besar di Demak dan sebagai Media Perkembangan dakwah Islam di Jawa (1974-2002)*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemargono, Soejono. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin dan Mundir. 2005. *Metode Penelitian*. Cetakan Pertama Surabaya
- Sumadi, Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supiloani. 2008. *Analisa Nilai Budaya Masyarakat Dan Kaitannya Dalam Pembangunan Wilayah Di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*.
- Suwarno. Abdul Syani. Pairul Syah. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Suzana Paranita. 2015. *Transformasi Nilai-Nilai Religi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Panji*. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository. Upi.Edu. Perpustakaan. Upi.Edu

- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya. Unila Bandar Lampung
- Syuplahan. Gumay. 2011. *Tradisi Tabot Sebagai Medium Pemersatu Masyarakat Kelurahan Berkas Kecamatan Kota Bengkulu*.
- Tarakanita.I dan Cahyono. M.Y.M, 2013. *Komitmen Identitas Etnik Dalam Kaitannya Dengan Eksistensi Budaya Lokal*. Jurnal Zenit, 2(2), 1-14
- Pitana, I.G. 2003. *Mesti ada garis demarkasi*. Bali Post, 25 Januari 2003.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Edisi Kedua. Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Verkuyten, M. 2005. *The Social Psychology of Ethnic Identity*. East Sussex: Psychology Press
- Yusuf, Himyari. 2013. *Filsafat Kebudayaan: Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing Cet.1

Sumber dari Website

- Ang. 2017. *Lempuak/Lempok*. <https://www.tanjungbungo.com/2017/04/lempuak-lempok.html>. Tanjungbungo
- Dil. 2015. *Prosesi 'Arak Sorban' Diikuti 17 Keluarga Tabot*. <https://bengkuluekspress.com/prosesi-arak-sorban-diikuti-17-keluarga-Tabot/>. bengkuluekspress.com
- Hady, K. 2016. *Arak Penja Junjung Pilar Islam*. <http://www.bengkulunews.co.id/arak-Penja-junjung-pilar-islam/>
- Rio Susanto.2015. *Upacara Menjara, "Mengandun" Beruji Dol*. <https://bengkuluekspress.com/upacara-Menjara-mengandun-beruji-Dol/>
- Riztika Yulva. 2016. *Jadikan Lemang Tapai Sebagai Ciri Khas Makanan Bengkulu dengan Menambah Berbagai Varian Rasa*. <http://bahanakomunikasi.blogspot.com/2016/11/jadikan-lemang-tapai-sebagai-ciri-khas.html>
- Supriyadi. 2018. *3 jenis pakaian adat Bengkulu lengkap penjelasannya*. <https://www.sejarah-negara.com/796/pakaian-adat-bengkulu/>. Sejarah Negara Com.
- Untung Sutomo. 2018. *Ini Proses Sakral Tabot di Bengkulu Yang Turun Temurun*. <https://www.airmagz.com/31366/ini-proses-sakral-tabot-di-bengkulu-yang-turun-temurun.html>
- Wikipedia. 2018. *Galamai*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Galamai>